



IMRAN N. HOSEIN

# AL QUR'AN, DAJJAL DAN JASAD

SERI MENGENANG AL-ANSHARI



**Al Qur'ān, Dajjal dan  
Jasad**

**IMRAN N. HOSEIN**

**Seri Mengenang Ansari**

# **AL-QUR'AN, DAJJAL DAN JASAD**

—Panggilan untuk Darul Ulum masa kini  
juga untuk Metodologi Salafi

**IMRAN N. HOSEIN**

**PENERBIT IMRAN N. HOSEIN**

**IMRAN N. HOSEIN**

*Judul Asli (Bahasa Inggris) :*

THE MESSIAH THE QUR'ĀN AND ĀKHIR AL-ZAMĀN  
(i.e.,the end of History)

© Imran N. Hosein, Sya'ban 1440 (Hijriah) / 2019 (Masehi)

Hak cipta dimiliki oleh Penulis

ISBN:978-976-95837-6-4

Buku Asli Diterbitkan oleh

Penerbit Imran N. Hosein

3, Calcite Crescent,

Union Hall Gardens,

San Fernando, Trinidad and Tobago

Versi Bahasa Dicetak dan Diterbitkan di :  
Blitar, Kota Bung Karno, Jawa Timur, Indonesia

CV. Sejati Adv

NPWP : 42.148.111.0-653.000

Tahun Cetak Terakhir : 2022

Surat elektronik: [inhosein@hotmail.com](mailto:inhosein@hotmail.com)

Situs web: [www.imranhosein.org](http://www.imranhosein.org)

Toko buku: [www.imranhosein.com](http://www.imranhosein.com)

Alih bahasa: Ikhya Ulumuddin

Layout dan Penyelaras : SoFa

Design Sampul : Awaluddin Pappaseng Ribittara

Dapatkan Informasi seputar Eskatologi Islam serta Buku-Buku Karya  
Imran N. Hosein dalam Bahasa Indonesia di

<https://the2oceans.xyz/>



Untuk Almarhum Muridku yang tersayang

***Shirazuddin Adam Shah***

Semoga Allah Merahmatinya. Amin!

# Daftar Isi

Seri Mengenang Ansari .....	1
Kata Pengantar .....	8
• <b>Bab Satu : Pendahuluan Tentang <i>Jasad</i> dan Metode Studi Topik Ini .....</b>	<b>9</b>
• <b>Bab Dua : Siapa itu <i>Dajjal</i> Al-Masih Palsu atau Anti-Kristus? .....</b>	<b>30</b>
• <b>Bab Tiga : Siapa itu <i>Jasad</i> yang Duduk di Singgasana Sulaiman? .....</b>	<b>35</b>
• <b>Bab Empat : Bagaimana <i>Dajjal</i> merendahkan derajat Manusia sehingga menjadi <i>Jasad</i> seperti dirinya? .....</b>	<b>44</b>
• <b>Bab Lima : <i>Jasad</i>, <i>Jin</i>, dan Kematian Nabi Sulaiman (as) .....</b>	<b>52</b>
• <b>Bab Enam : Menjelaskan <i>Dabbatul Ard</i> (yakni binatang buas atau makhluk tanah) .....</b>	<b>62</b>
Pernyataan Terakhir .....	77

## LAMPIRAN

- **Lampiran 1 : Ringkasan pendapat mengenai *Jasaa* menurut ahli tafsir klasik oleh Hasbullah Shafi'iy .....78**
  - **Lampiran Dua : Ringkasan pendapat ahli tafsir klasik mengenai kematian Sulaiman (as) oleh Hasbullah Shafi'iy .....91**
  - **Lampiran Tiga : Tafsir Amin Ahsan Islahi mengenai *Jasad dan Dabbatul Ard* .....102**
  - **Lampiran Empat : Tafsir Abul 'Ala Maududi mengenai *Jasad dan Dabbatul Ard* .....110**
  - **Lampiran Lima : Tafsir Muhammad Asad mengenai *Jasad dan Dabbatul Ard* .....122**
  - **Lampiran Enam : Tafsir Muhammad Ali mengenai *Jasad dan Dabbatul Ard* .....128**
- Daftar Buku Seri Mengenang Ansari .....131

## Seri Mengenang Ansari

**B**uku-buku Seri Mengenang Ansari diterbitkan dengan kenangan cinta kepada Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari (1914-1974) seorang Sheikh Sufi Tarekat Sufi Qodariyah, filsuf, ulama Islam terkemuka pada zaman modern, penyebar agama Islam, serta guru dan mentor spiritual saya dengan kenangan yang diberkahi. Cinta saya kepadanya, dan kekaguman saya yang terus meningkat kepada pengetahuan Islamnya juga pada pemikiran filsafatnya bertahan hingga lebih dari 40 tahun setelah kematiannya, yaitu sampai saya menghargai setiap butiran debu dalam setiap langkah kakinya.

Saya mulai menulis buku-buku Seri Mengenang Ansari pada 1994 ketika saya masih tinggal di New York, dan bekerja sebagai Direktur Studi Islam untuk Komite Gabungan Organisasi Muslim New York Raya. Saya memulai menulis seri buku-buku untuk menghormati *Maulana* karena saya ingin menawarkan hadiah untuk guru saya pada peringatan wafatnya yang ke-25 th. Enam buku pertama dari Seri ini diluncurkan di Masjid Islamic Center New York di Flushing Meadows, Queens, New York, pada 1997, dan dalam tahun-tahun yang telah berlalu sejak saat itu, banyak buku ditambahkan ke dalam Seri ini. Daftar lengkap kumpulan buku dalam Seri ini dapat dilihat pada bagian akhir buku ini.

Buku selanjutnya dalam Seri ini, berjudul *Dari Yesus, Al-Masih Asli, sampai Dajjal, Al-Masih Palsu—sebuah Perjalanan dalam Eskatologi Islam*, merupakan yang paling sulit dan menantang dari semuanya. Topik ini sulit dan menantang karena, antara lain, menuntut ulama secara langsung masuk ke dalam sarang Zionis, sehingga sebagai akibatnya hanya sedikit ulama yang siap mengambil risiko menulis atau membicarakan topik ini. Tapi mari kita mengingat kembali bahwa Nabi (saw) bersabda:

فَقِيهِ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ  
مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

“Seorang (ulama) yang berilmu lebih keras terhadap Setan daripada seribu ahli ibadah”.

(Sunan Ibnu Majjah)

Dengan demikian buku-buku dan ceramah-ceramah ulama mengenai Dajjal, yang Fitnah (kejahatan)-nya digambarkan oleh Nabi Muhammad (saw) lebih berbahaya daripada Setan, tentunya dapat menjadi bahan pertimbangan sehingga para pembaca kami mengenali ulama Islam yang sejati. Saya berdoa semoga kehadiran buku perintis sederhana mengenai Dajjal yang berjudul ‘Dajjal, Al-Qur’an dan Awal Zaman’, lulus uji

keulamaan, dan jika demikian maka, *Insyah Allah*, ini akan mendorong ulama-ulama Islam yang berilmu pada zaman modern supaya ikut serta membahas topik penting ini.

Saya mengakui topik Dajjal sebagai ujian akhir keulamaan Islam, artinya ini merupakan ujian akhir metodologi untuk mempelajari Al-Qur'an dan penilaian Hadits. Saya yakin hanya ulama Sufi otentik yang dapat menulis secara kredibel mengenai topik Dajjal, karena hanya dia yang memiliki metodologi tepat untuk mempelajari Al-Qur'an dan penilaian Hadits, epistemologi ilmu spiritual Sufi dalam menakwilkan perumpamaan religius, juga getaran ikatan spiritual yang nyata dengan Nabi Muhammad (saw), semuanya sangat diperlukan untuk mendalami topik ini; dan karena inilah saya mencurahkan perhatian pada pemikiran religius Maulana Ansari, Sufi Sheikh otentik. Saya tidak akan pernah bisa menulis buku tentang Dajjal tanpa faedah pemikiran religiusnya. Metodologi ulama 'Islam Modernis', dari Salafi, Syiah, Deobandi, Brelvi atau Jama'ah Tabligh, misalnya, tidak akan memungkinkan bagi ulama dengan identitas utama dari aliran-aliran tersebut, sehingga berhasil mendalami topik Dajjal. Saya mengundang mereka, dengan hormat, supaya membuktikan bahwa saya salah.

Saya bertemu Maulana Ansari untuk pertama kali pada 1960 di daerah asal saya di Kepulauan Karibia Trinidad saat saya masih berumur 18 tahun. Saya tamat sekolah dari jurusan sains, dan saya sangat terkejut mempelajari bahwa seorang *Maulana*

(ulama Islam dengan derajat sangat tinggi) mau mengunjungi Trinidad dari Pakistan, dan dia mau berceramah di Masjid Montrose di desa saya tentang topik 'Islam dan Sains'. (*Masjid ini kemudian diberi nama sesuai dengan namanya yaitu Masjid al-Ansari*). Tanggapan saya terhadap kabar tersebut awalnya sangat ragu, karena pada usia muda yang saya ketahui tidak mungkin ada hubungan antara Islam dengan sains.

Pada malam ceramah, dia mengejutkan saya dengan ilmu sainsnya, juga dengan ilmu Islam yang pada masa itu kerap saya abaikan. Saya terkejut mempelajari bahwa Al-Qur'an sudah, berkali-kali, memerintahkan agar dilakukan 'observasi' dan 'penalaran induktif', dan dengan demikian sesuai dengan istilah yang saat ini disebut 'penelitian ilmiah', sebagai metode bagi seseorang untuk berusaha mendalami dan memahami kenyataan alam materi. Saya juga terkejut mempelajari bahwa ilmu pengetahuan yang baru dibuktikan dalam beberapa ratus tahun terakhir melalui beberapa penemuan ilmiah modern, seperti embriologi, sudah disajikan terlebih dahulu di dalam Al-Qur'an.

Saya bahkan lebih terkejut ketika *Maulana* berceramah di Lapangan Woodford di ibu kota Port of Spain, tentang 'Islam dan Peradaban Barat' di hadapan penonton yang memadati lapangan luas, dan dengan lulusan Universitas Oxford seorang Perdana Menteri Trinidad dan Tobago, Dr. Eric E. Williams, duduk di sampingnya. Dr. Williams sendiri sudah memberikan pukulan keras kepada Peradaban Barat dalam disertasinya di

Oxford bertema '*Kapitalisme dan Perbudakan*'. Perdana Menteri yang terpelajar dengan jelas terkesan dengan keulamaan *Maulana* saat dia membedah landasan sekuler pagan dalam peradaban barbar dan penindas yang dengan kesombongan dan tipu daya menampilkan diri sebagai peradaban terbaik yang sudah dan akan dunia saksikan.

Keulamaan Islam *Maulana* yang dinamis, dan dampak spiritual dari kepribadian Sufi-nya yang menarik, mengubah hidup saya. Dia menginspirasi sampai saya pun ingin menjadi ulama Islam. Hingga November 1963, dan pada umur dua puluh satu tahun, saya menjadi mahasiswa di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, yang merupakan institusi pendidikan tinggi Islam paling terkenal di dunia. Namun saya tidak bisa menemukan pesona keulamaan Islam yang saya rasakan tiga tahun sebelumnya pada *Maulana* Ansari. Para ulama Al-Azhar tampak bagi saya telah terjebak oleh waktu, dan tidak bisa dibandingkan dengan *Maulana* dalam hal pemahaman ilmiah mereka mengenai kenyataan zaman modern yang mengherankan dan menantang, tidak juga dalam hal kapasitas mereka untuk memberikan tanggapan Islami, misalnya pada tantangan yang diberikan oleh revolusi sains dan teknologi modern, revolusi feminis, dsb.

Saya meninggalkan Mesir dan pergi ke Pakistan pada Agustus 1964 untuk menjadi murid *Maulana* di Institut Studi Islam Aleemiyah di Karachi, dan itu adalah keputusan terbaik yang pernah saya ambil dalam hidup saya. [Institut ini masih ada

sampai sekarang di Islamic Center di Blok B pinggiran kota Karachi bagian Utara Nazimabad.]

Saya tetap menjadi muridnya sampai saya lulus dari Institut ini tujuh tahun kemudian pada 1971 pada umur dua puluh sembilan tahun dengan gelar *Al-Ijazah al-'Aliyah*, dan kembali ke Trinidad. Saya tidak bertemu dengannya lagi dalam keadaan masih hidup, karena dia meninggal dunia tiga tahun kemudian pada 1974 di Pakistan pada usia 60 tahun.

Ada banyak hal tentang *Maulana* yang saya cintai untuk ditulis dan dicatat dalam sejarah, tapi sejauh ini hal terpenting dari segala aspek dalam kehidupannya yang kaya dan beraneka ragam adalah pemikirannya, dan itulah yang saya coba jelaskan dalam esai singkat mengenai topik ini. Sangat penting bagi saya untuk melakukan hal demikian, karena tidak hanya keulamaannya yang luar biasa mampu memberikan banyak bantuan berharga untuk keulamaan Islam modern agar terlepas dari penderitaan yang suram (tidak ada satu pun ulama terkemuka yang berani menyatakan bahwa sistem moneter uang-kertas saat ini merupakan tipuan, curang, dan Haram), tapi juga karena keulamaannya telah memainkan peran penting dalam memberikan petunjuk dan bimbingan sehingga saya dapat menulis buku perintis tentang Dajjal Mesias Palsu ini, yang merupakan buku terkini dari kumpulan buku Seri Mengenang Ansari.

Esai tersebut dapat ditemukan pada bagian Lampiran buku saya yang berjudul 'Metodologi Mengkaji Al-Qur'an'.

## Kata Pengantar

Saya berterimakasih, sekali lagi, kepada Asisten saya yang terpelajar, ulama Islam, Hasbullah Shafi'iy, yang dengan baik dan tekun menanggapi permintaan saya untuk menulis ringkasan pendapat ahli tafsir klasik tentang *Jasad*, juga *Dabbatul Ard*. Rangkuman yang sangat membantu ini dapat ditemukan di bagian Lampiran 1 dan 2 dalam buku ini. Saya juga berterimakasih kepada murid saya yang saya sayangi, Gregoire, yang telah kembali dengan baik mengkoreksi cetakan percobaan naskah buku ini. Semoga Allah memberkahi mereka berdua atas bantuan mereka yang baik.

Bab terakhir dalam buku ini berjudul 'Pernyataan Terakhir', dan hanya berisi satu paragraf. Karenanya pesan tersebut tidak dapat dilewatkan oleh orang-orang yang kepada mereka pesan tersebut ditujukan.

Semoga Allah memudahkan saya untuk menyelesaikan sisa buku-buku yang akan ditulis mengenai Dajjal Al-Masih palsu. *Amin!*

INH

Di Kepulauan Karibia Trinidad

Jumadil Akhir 1440/Februari 2019

## BAB SATU

### Pendahuluan Tentang *Jasad* dan Metode Studi Topik Ini

Oleh karenanya, buku ini ditulis dengan tujuan khusus untuk mengundang—dengan hormat—tanggapan ilmiah terhadap pendapat yang kami utarakan dalam menjelaskan topik *Jasad*, juga *Dabbatul Ard*, dari orang-orang yang mempertahankan metodologi *Salafi*, juga dari orang-orang yang mempertahankan metode yang dengannya Al-Qur'an diajarkan dan dipelajari di *Darul Ulum*.

**M**eskipun topik mengenai *Jasad* yang diperlihatkan duduk di singgasana Sulaiman (as) sudah dijelaskan dalam buku kami yang berjudul *Dajjal, Al-Qur'an, dan Awal Zaman*, namun kami merasa perlu untuk menjelaskannya kembali dalam buku yang baru ini, secara lebih rinci sekaligus dengan cara yang sesederhana mungkin.

Kami melakukan ini karena beberapa alasan, pertama yaitu menurut kami topik mengenai *Jasad* mengandung ujian terpenting berkenaan dengan metodologi yang tepat dalam mengkaji Al-Qur'an. Saudara-saudara kami Syi'ah, Salafi, Brelvi, Deobandi, juga orang-orang yang mengelola lembaga pendidikan tinggi Islam yang dikenal sebagai *Darul Ulum* dan

*Jami'ah*, perlu untuk diingatkan bahwa Nabi Muhammad (saw) menyatakan: “Aku titipkan kepadamu dua hal yang berat” :

أنا تارك فيكم ثقلين - أولهما كتاب الله...  
ثم قال: وأهل بيتي أذكركم الله في أهل بيتي،  
أذكركم الله في أهل بيتي

(Sahih Muslim)

Aku titipkan kepadamu dua hal yang berat: pertama adalah Kitab Allah, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, maka berpegang teguhlah pada Kitab Allah ... kemudian dia bersabda: kedua adalah anggota keluargaku, Aku mengingatkan kalian (agar baik) kepada anggota keluargaku. Aku mengingatkan kalian (agar baik) kepada anggota keluargaku.

Tidak ada keraguan lagi tentang fakta bahwa kebenaran mutlak *hanya* ada di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian Al-Qur'an adalah petunjuk tertinggi bagi orang-orang yang menjadi *Umat* Nabi Muhammad (saw), dan ini termasuk keluarganya sendiri, dan karena alasan inilah mengapa Nabi mendesak pengikutnya agar berpegang teguh kepada Al-Qur'an.

Karena Al-Qur'an menduduki posisi tertinggi dalam agama Islam, kredensial dari semua sekte yang disebutkan di atas harus dinilai berdasarkan standar pengetahuan Al-Qur'an. Karena *Jasad* ada di dalam Al-Qur'an, gerakan sekte Islam tersebut harus menginformasikan kepada kita, dengan benar, siapa *Jasad* itu?

Kami sama sekali tidak bermaksud untuk menyediakan dalam buku ini catatan pendapat ulama yang diungkapkan secara komprehensif dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an yang sangat penting ini. Melainkan kami meninggalkan topik ini kepada ulama Islam masa depan yang akan melakukan penelitian independen dengan integritas ilmiah, tanpa ketakutan atau bantuan, dan menerbitkan hasil penelitiannya untuk kepentingan para pembaca—baik Syiah maupun Sunni—baik Salafi maupun Sufi.

Kami pun kembali membahas topik ini dalam buku ini karena kurangnya perhatian yang selama ini telah dicurahkan mengenai topik *Jasad* yang ditempatkan di singgasana Nabi Sulaiman (as). Sebagai konsekuensinya ini menjadi sebuah topik baru dan belum dikenal oleh kebanyakan pembaca yang dengan demikian harus menyesuaikan diri menghadapi kejutan pengetahuan baru sebelum mereka bahkan berusaha memahami topik tersebut.

Akhirnya kami kembali membahas *Jasad* karena topik ini telah menimbulkan, sepanjang sejarah kita, sejumlah besar

kebingungan dalam pemikiran ulama. Maka dari itu, ada kebutuhan untuk membawa kejelasan mengenai topik ini, dan kami harap kebutuhan itu telah terpenuhi, sekali dan untuk selamanya, dalam buku yang sederhana ini.

Pendapat kami yaitu penglihatan Sulaiman (as), diungkapkan dalam Al-Qur'an (Sad, 38: 34-35), tentang seorang *Jasad* yang ditunjukkan kepadanya duduk di singgасannya, adalah penyebutan *Dajjal* paling langsung yang ditemukan di dalam Al-Qur'an. Jika *Jasad* adalah, memang, *Dajjal*, maka ayat Al-Qur'an ini memenuhi syarat sebagai kunci utama yang membuka pengetahuan topik yang sangat penting tentang *Dajjal*, Al-Masih palsu atau Anti-Kristus.

'Binatang ternak' akan bertanya, karena 'binatang ternak' tidak punya pengetahuan, mengapa topik *Dajjal* begitu penting. Jawabannya adalah karena *Dajjal* menimbulkan bahaya terbesar yang dihadapi umat di sepanjang sejarah manusia.

وعن عمران بن حصين رضي الله عنهما

قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه

وسلم يقول: ما بين خلق آدم إلى قيام

الساعة أمر أكبر من الدجال.

(Sahih Muslim)

Imran bin Hussain meriwayatkan:

Aku mendengar Rasulullah (saw) bersabda, “Di antara waktu penciptaan Adam dan Hari Kebangkitan, tidak ada ujian yang lebih berat, tidak ada bahaya yang lebih besar, daripada *Dajjal* (Anti-Kristus).”

Imam Muslim pun meriwayatkan bahwa *Dajjal* akan menimbulkan bahaya bagi umat manusia di seluruh dunia (kecuali Mekah dan Yatsrib):

لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلَّا سَيَّطُوهُ الدَّجَالُ...

(Sahih Muslim)

Kami menyampaikan topik tentang *Dajjal*, *Jasad*, dalam buku kami yang berjudul *Dajjal, Al-Qur'an dan Awal Zaman*, namun didapati, secara mengejutkan demikian, bahwa para ulama Islam tidak menganggapnya penting untuk menanggapi buku tersebut. Oleh karenanya, buku ini pun ditulis untuk memancing tanggapan, dengan hormat, dari orang-orang yang terganggu dengan pengetahuan kami sehingga mereka bermasalah dalam membuka pintu Masjid (khususnya di Inggris) bagi kami untuk mengajarkan Kitab Allah SWT. Jika pandangan kami yang dinyatakan dalam buku ini keliru, maka kami mengundang mereka untuk menjelaskan bagaimana yang benar! Jika mereka tetap bersikeras menutup pintu Masjid bagi kami, sementara tetap tidak mampu atau tidak mau

menanggapi buku ini, pengetahuan mereka yang dangkal dan tidak memadai pun akan terungkap.

Tantangan dalam buku ini, tentunya, terletak pada metodologi yang seharusnya diterapkan dalam mengkaji Al-Qur'an, dan tantangan ini diberikan karena penulis semakin yakin bahwa ada banyak orang yang saat ini diakui oleh masyarakat sebagai Ulama, atau sarjana agama Islam, tapi tidak benar-benar mengkaji Al-Qur'an. Kami bermaksud tidak lebih dari sekadar memancing mereka untuk berpikir, dan sebagai akibatnya, mereka mempelajari kitab Allah sebagaimana seharusnya dipelajari.

Buku ini ditulis dengan keyakinan mutlak bahwa Kebenaran pada akhirnya pasti selalu menang. Jika kami keliru dalam menjelaskan Kitab Suci Al-Qur'an yang diberkahi maka hanya masalah waktu saja sebelum pengetahuan kami dilupakan; tapi jika kami benar dalam menjelaskan Al-Qur'an, maka orang-orang yang menutup pintu Masjid bagi kami berarti melakukan kesalahan yang menyedihkan.

Al-Qur'an bukan hanya telah mengungkapkan (Sad, 38: 34) bahwa Allah SWT telah menguji Solomon, yakni Nabi Sulaiman (as), yang adalah pria paling bijaksana, dia memahami penglihatan tersebut dengan tepat lalu dengan cepat menanggapi. Dalam ayat selanjutnya (Sad, 38: 35), kita diinformasikan bahwa tanggapan yang dilakukan Sulaiman (as) adalah berdoa kepada Allah SWT agar *tidak ada seorang jua*

*pun yang mewarisi Kerajaannya, yakni Negara Suci Israel, setelahnya.* Segera setelah Nabi Sulaiman (as) meninggal, Negara Suci Israel jatuh dalam perang saudara dan terpisah menjadi dua. Sejak saat itu Negara Suci Israel belum pernah didirikan kembali.

Karena tidak ada orang yang mewarisi Kerajaannya setelah dia meninggal, jelas bahwa Allah SWT menerima doa Nabi Sulaiman (as), dan mengabulkan permintaannya.

Buku ini mencurahkan perhatian untuk mempelajari *Jasad*, dan tanggapan Nabi Sulaiman terhadap penglihatan tersebut, dan tujuan utama kami dalam menulis buku ini yaitu untuk menunjukkan penerapan metodologi yang tepat dalam mengkaji Al-Qur'an.

Metodologi yang tepat khususnya dalam hal berkenaan dengan *Jasad* ini mengharuskan kita untuk mengajukan pertanyaan: mengapa Sulaiman (as) menanggapi penglihatan itu dengan cara sebagaimana yang dia lakukan? Mengapa dia berdoa agar *tidak ada seorang jua pun yang mewarisi Kerajaannya setelah dia meninggal*? Karena Al-Qur'an tidak menjelaskan siapa *Jasad* itu, tidak pula ada penjelasan yang nyata dalam Hadits Nabi Muhammad (saw), dan karena dua sumber utama ini tidak benar-benar menjelaskan mengapa Sulaiman (as) menanggapi penglihatan tersebut sebagaimana yang dia lakukan, banyak ahli tafsir Al-Qur'an, termasuk ahli tafsir era klasik, telah memberikan pendapat mereka mengenai

topik ini. Mereka pun melakukan demikian dalam hal berkenaan dengan kematian Nabi Sulaiman (as), sebagaimana kelompok *Jin* yang banyak tidak menyadarinya, maka mereka pun terus bekerja hingga *Dabbatul Ard* memakan sesuatu yang berhubungan dengan tongkat Sulaiman, dan hanya dengan begitu kelompok *Jin* tersebut menyadari bahwa dia sudah meninggal.

Asisten kami yang terpelajar, Hasbullah Shafi'iy, dengan baik hati telah menyusun untuk kepentingan para pembaca, ringkasan berbagai pendapat mengenai kedua topik tersebut yang diambil dari banyak kitab tafsir. Ringkasan tersebut dimasukkan ke dalam buku ini pada Lampiran 1 dan 2.

Kami merasa, meskipun demikian, bahwa akan menjadi manfaat bagi para pembaca kami jika, sebagai tambahan dari rangkuman yang tersedia dalam kedua Lampiran tersebut, kami menyediakan pandangan *Jasad*, juga *Dabbatul Ard*, dari empat ahli tafsir modern, mereka semua menulis kitab tafsir Al-Qur'an. Tiga dari keempat ulama itu, yaitu Abul 'Ala Maududi, Amin Ahsan Islahi, dan Muhammad Ali, yang tinggal di kota di Pakistan yang terkenal yakni Lahore, dan yang keempat, Muhammad Asad yakni seorang Yahudi Eropa yang menjadi mualaf bergabung dengan umat beriman pengikut Nabi Muhammad (saw). Kami memasukkan Muhammad Ali karena Gerakan Ahmadiyah yang dibentuk oleh Mirza Ghulam Ahmad, kelompok dia berasal, telah menyajikan tantangan eskatologi (ilmu akhir zaman) yang berat kepada seluruh umat Islam; oleh

karenanya penting bagi para pembaca untuk mengetahui keulamaan Ahmadiyah mengenai dua topik yang sangat penting ini.

Metodologi yang tepat untuk mengkaji Al-Qur'an mensyaratkan jika Allah dan Rasul-Nya telah menjelaskan ayat apa pun dalam Al-Qur'an, maka penjelasan tersebut harus diakui sebagai penjelasan terakhir mengenai topik itu.

Akan tetapi jika Allah maupun Rasul-Nya secara efektif tidak menjelaskan suatu ayat Al-Qur'an, maka pendapat yang diungkapkan bahkan dalam kitab tafsir klasik Al-Qur'an, tidak bisa berfungsi sebagai penjelasan terakhir mengenai ayat Al-Qur'an tersebut. Akan tetapi, tiap orang beriman harus mengusahakan dirinya untuk mengkaji Al-Qur'an dengan sebuah pandangan sehingga pada akhirnya mencapai tahap upaya ilmiah ketika dia mampu mencari jalan untuk mendalami dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Pada tahap upaya ilmiah itulah sehingga ayat-ayat—seperti Sad, 38:34-35—dapat dipelajari berdasarkan upaya mandiri.

Tidak selalu tepat atau benar bahwa upaya ilmiah untuk memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dibatasi pada latihan pemrosesan kata dalam mempelajari penjelasan kitab-kitab Tafsir.

Kami bermaksud untuk menunjukkan dalam buku ini Insya Allah, bahwa ada pengetahuan dan penjelasan Al-Qur'an yang

ada di luar jangkauan kitab tafsir, dan hanya orang-orang yang mendesak diri mereka untuk '*berpikir*' sehingga diberkahi untuk memperluas batasan pengetahuan manusia tentang Al-Qur'an.

Maka dari itu, muslim Salafi yang diwajibkan oleh metodologi mereka dalam mengkaji Al-Qur'an dan Hadits—tidak mengakui ada penjelasan tafsir baru baik pada Al-Qur'an maupun Hadits—menerima saja bahwa mereka tidak akan pernah tahu siapa, atau apa, itu *Jasad*.

Metodologi kami berbeda dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadits. Jika tidak ada penjelasan yang nyata, maka kita harus mendesak diri kita untuk berpikir, sehingga dengan demikian berusaha mendalami suatu topik tertentu supaya dapat memahaminya.

Kita memulai studi kita mengenai *Jasad* dengan terlebih dahulu mengingatkan para pembaca yang terhormat bahwa Al-Qur'an menyatakan sendiri bahwa Kitab Suci Al-Qur'an terdiri dari dua jenis ayat. Bahkan ini pun tentu saja benar bagi semua kitab suci yang lain karena semua kitab suci itu berasal dari Tuhan yang sama:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ  
هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي  
قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ

الْفِتْنَةَ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا  
 اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ  
 مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ هُوَ الَّذِي  
 أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ  
 الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَبِهَاتٌ ۖ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ  
 زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ  
 تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي  
 الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ  
 إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

(Al-Qur'an Surat Ali Imran, 3: 7)

[Apa yang tampak di bawah semua ayat Al-Qur'an yang dikutip dalam buku ini merupakan penjelasan dan penafsiran, bukan alih bahasa, dari ayat tersebut—karena mukjizat Firman Allah SWT tidak bisa dialihkan ke dalam bahasa lainnya.]

Dialah yang menurunkan Kitab Suci (Al-Qur'an) kepada kamu (ya Muhammad). Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang *Muhkamat*, yakni ayat-ayat yang jelas, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *Mutasyabihat*, yang merupakan perumpamaan, oleh

karenanya harus ditakwilkan supaya dapat dipahami. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang *Mutasyabihat* untuk menimbulkan fitnah dan kebingungan. Dalam proses mereka membuat gerakan sektarian yang dengan itu mereka merusak iman orang-orang yang beriman. Karena kesesatan di dalam hati mereka sehingga mereka berusaha menemukan takwil ayat-ayat perumpamaan secara sewenang-wenang. Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Maka hanya Allah yang dapat mengkonfirmasi bahwa takwil ayat-ayat tersebut benar. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya menunjukkan sikap yang berbeda. Mereka tidak menggunakan ayat-ayat ini secara sewenang-wenang; melainkan mereka berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang *Mutasyabihat*, dan kami mempelajarinya dengan metodologi yang mengakui bahwa semua ayat-ayat Al-Qur’an itu—baik yang perumpamaan maupun yang jelas dan terang—berasal dari sisi Tuhan kami”. Dengan demikian jika ayat-ayat perumpamaan ditakwilkan, Al-Qur’an harus dikaji sebagai keseluruhan yang harmonis dan bukan sebagai bagian-bagian yang terpisah dan terputus-putus. Namun tidak ada yang akan mempelajari ayat-ayat perumpamaan dengan cara yang tepat melainkan orang-orang diberkahi dengan akal yang jernih dan dengan pengetahuan yang dalam.

Karena baik Al-Qur'an maupun Hadits tidak menjelaskan dengan terang siapa atau apa itu *Jasad*, maka kita harus mengakui ayat-ayat Al-Qur'an ini sebagai Ayat *Mutasyabihat*, atau ayat-ayat yang harus dikaji dan ditakwilkan supaya dapat dipahami.

Para pembaca perlu ingat bahwa Allah SWT berulang-kali menyatakan bahwa Dia menurunkan Al-Qur'an kepada orang-orang yang *berakal, berpikir, memperhatikan* dan *merenungkannya*:

... كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

(Al-Qur'an Surat Al-Baqarah, 2: 219)

..... Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir dan merenungkannya.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

(Al-Qur'an Surat An-Nisa, 4: 82)

Maka apakah mereka tidak berpikir, memperhatikan dan merenungkan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan

dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya!

... كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

(Al-Qur'an Surat Yunus, 10: 24)

.... Demikianlah Kami menjelaskan pesan-pesan pengetahuan dan petunjuk ini kepada orang-orang berpikir!

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ  
أُولُوا الْأَلْبَابِ

(Al-Qur'an Surat Sad, 38: 29)

Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu, ya Muhammad, penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan dan merenungkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang diberkahi dengan pengetahuan yang dalam dapat mendalami maknanya sehingga mereka dapat menyimpannya di dalam hati.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

(Al-Qur'an Surat Muhammad, 47: 24)

Apa yang salah dengan mereka? Mengapa mereka tidak memperhatikan dan merenungkan Al-Qur'an?—atau apakah hati mereka terkunci?

Al-Qur'an memperingatkan orang-orang yang tidak berpikir akan menduduki status yang buruk di hadapan Allah:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا  
يَعْقِلُونَ

(Al-Qur'an Surat Al-Anfal, 8: 22)

Sesungguhnya makhluk yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bodoh yang tidak menggunakan akal mereka.

Orang-orang harus *berpikir* supaya dapat mempelajari Al-Qur'an dengan tepat karena ada pengetahuan di dalam Al-Qur'an yang tidak bisa dijangkau oleh siapa pun kecuali orang-orang yang *berpikir*. Seni berpikir mensyaratkan bahwa baik akal, maupun hati, harus digunakan, secara harmonis, untuk mencapai apa yang Al-Qur'an gambarkan sebagai *Majma'ul Bahrain*, yakni tempat di mana dua lautan pengetahuan (*internal* dan *eksternal*) bertemu. Maka hanya dengan demikianlah Ayat *Mutasyabihat* dalam Al-Qur'an dapat didalami dan dipahami.

Tepat karena *Darul Ulum* saat ini tidak lagi mengajak murid-muridnya untuk *berpikir* dan *merenungkan* Al-Qur'an, saat mempelajarinya, sehingga para lulusan *Darul Ulum* tidak mempunyai petunjuk yang ada di dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan *kenyataan* dunia modern yang aneh dan misterius ini. Bahkan, jika seorang murid berani *berpikir*, dia mungkin dikeluarkan dari *Darul Ulum*!

*Darul Ulum* yang berbahaya ini cacat dalam metodologi yang digunakan untuk mengkaji Al-Qur'an harus diakui sebagai rintangan terbesar yang kini mencegah dunia ulama Islam bangkit dari jurang intelektual yang mandek yang di dalamnya sudah lama jatuh terpuruk.

Metodologi Salafi, di sisi lain, menuntut bahwa semua pengetahuan di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan oleh Nabi (saw) dan generasi muslim awal (yakni generasi *Aslaf*) sehingga tidak ada kemungkinan munculnya pengetahuan baru yang berasal dari Al-Qur'an. Maka mengapa, kami bertanya kepada saudara *Salafi* kami, Allah SWT menyatakan bahwa Dia menurunkan Al-Qur'an kepada orang-orang yang *berpikir*? Lalu bagaimana, kami bertanya, kita akan mampu menemukan di dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang menjelaskan *kenyataan* dunia modern yang didominasi oleh peradaban Barat yang misterius dan sekuler yang muncul dari sanubari yang rusak dari umat Kristen yang memisahkan diri dari Konstantinopel?

Kaum Kristen yang menuju ke barat tersebut, diuji oleh Allah SWT dan mereka gagal saat meninggalkan Hukum Sakral untuk pergi mencari ikan pada Hari Sabtu (*Sabbath Day*) melanggar Hukum Kesucian Hari Sabtu! Maka Allah SWT mengirim kepada mereka *Dajjal Al-Masih Palsu*, juga Yakjuj dan Makjuj:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ  
يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعٌ  
الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

(Al-Qur'an Surat Al-'Araf, 7: 167)

Dan ingatlah! Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia mengirim kepada mereka, yakni orang-orang yang meninggalkan Hukum Sakral dalam Kitab Taurat, sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya—tetapi, sesungguhnya Dia juga adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

### **Kita harus berpikir untuk memahami Al-Qur'an**

Para pembaca harus ingat bahwa Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada orang-orang yang berpikir sehingga berupaya mendalami makna Al-Qur'an:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّمُتَوَسِّمِينَ

(Al-Qur'an Surat Al-Hijr, 15: 75)

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pengetahuan bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.

Muhammad Asad menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

Dalam makna penuhnya, istilah *Mutawassim* berarti "orang yang menggunakan akalnyanya untuk mempelajari penampilan luar suatu hal dengan upaya untuk memahami sifat asli dan karakteristik di dalamnya" (Zamakhshari dan Razi).

Seharusnya jelas dan terang seperti sinar matahari pada siang hari bagi orang-orang yang berpikir, bahwa Allah SWT menurunkan *Ayat Mutasyabihat* di dalam Al-Qur'an supaya orang-orang beriman terdorong untuk berpikir dalam mendalami maknanya sehingga mereka pun dapat memahaminya. Orang-orang yang beriman diwajibkan melakukannya meskipun Allah SWT menyatakan (lihat ayat di atas) bahwa Dia sendiri yang dapat mengkonfirmasi suatu takwil Al-Qur'an itu benar.

Ada beberapa dampak yang muncul dari ayat Al-Qur'an di atas. Pertama, dan yang paling penting, yaitu jika *Ayat Mutasyabihat* hendak didalami dan dipahami dengan tepat, Al-

Qur'an harus dikaji sebagai satu keseluruhan yang terintegrasi dan harmonis—bukan sebagai bagian-bagain yang terpisah. Bahkan, Allah SWT secara khusus mengutuk orang-orang yang membagi Al-Qur'an menjadi bagian-bagian yang terpisah karena metodologi tersebut tidak akan pernah menyampaikan pengetahuan dan kebijaksanaan yang tiada habisnya di dalam kandungan Al-Qur'an:

كَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى الْمُقْتَسِمِينَ

(الحجر: ٩٠)

الَّذِينَ جَعَلُوا الْقُرْآنَ عِضِينَ

(الحجر: ٩١)

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

(الحجر: ٩٢)

عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

(الحجر: ٩٣)

**(Al-Qur'an Surat Al-Hijr, 15: 90-93)**

Kitab sebelumnya yang dirusak menjadi terbagi-bagi, dan kini bahkan dengan Al-Qur'an ini pun orang-orang berusaha menjadikannya terbagi-bagi. Maka demi Tuhanmu! Pada Hari Penghakiman, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan!

Dampak kedua yaitu murid tidak boleh mendekati *Ayat Mutasyabihat* di dalam Al-Qur'an untuk mencari takwil yang bisa digunakan guna mendukung agenda sektanya. Tidak hanya metodologi tersebut gagal dalam menyajikan takwil yang tepat berkenaan dengan ayat-ayat tersebut, namun sebagai tambahan, murid seperti itu melakukan tindakan yang tidak menghormati Al-Qur'an. Buku ini menyarankan orang-orang yang mengidentifikasi diri dengan gerakan sektarian agar mereka berhenti dari mendekati Al-Qur'an untuk mencari dalil sehingga mereka dapat menggunakannya untuk mendukung agenda sektarian mereka.

Dengan kata lain, saat orang beriman mendekati Al-Qur'an untuk mengkajinya, dia harus melepaskan identitas sektariannya dan mengkaji Al-Qur'an sebagai seorang Muslim yang sederhana saja.

Penulis menawarkan tantangan yang ramah kepada orang-orang yang mempertahankan metodologi Salafi dan dengan demikian diwajibkan untuk mencari penjelasan mengenai *Jasad* di dalam Al-Qur'an, yang duduk di singgasana Sulaiman (as), dengan metodologi yang berbeda dari yang digunakan di dalam buku ini, untuk menanggapi pendapat yang diungkapkan dalam buku ini berkenaan dengan *Jasad*.

Penulis juga bertanya: mengapa *Darul Ulum* pun berhenti mempelajari Al-Qur'an dengan serius? Mana buktinya lulusan *Darul Ulum* pernah diajak untuk berpikir dan merenungkan

ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses benar-benar mengkaji Kitab tersebut? Kenyataan yang menyedihkan yaitu mereka lulus dari *Darul Ulum* tanpa pengetahuan bahkan metodologi untuk mengkaji Al-Qur'an.

Oleh karenanya, buku ini ditulis dengan tujuan khusus untuk mengundang—dengan hormat—tanggapan ilmiah terhadap pendapat yang kami utarakan dalam menjelaskan topik *Jasad*, juga *Dabbatul Ard*, dari orang-orang yang mempertahankan metodologi *Salafi*, juga dari orang-orang yang mempertahankan metode yang dengannya Al-Qur'an diajarkan dan dipelajari di *Darul Ulum*.

## BAB DUA

### Siapa itu Dajjal Al-Masih Palsu atau Anti-Kristus?

Karena Al-Masih asli akan memimpin dunia dari Yerusalem, dengan demikian dari Negara penerus Negara Suci Israel yang pernah didirikan oleh Nabi Daud (as) dan Sulaiman (as), dampak yang tak terhindarkan yaitu Dajjal, makhluk jahat, akan berusaha *memimpin* dunia dari Yerusalem selagi memimpin Negara Israel yang akan disajikan (dengan sesat demikian) sebagai Negara Suci Israel Daud dan Sulaiman (as).

**N**abi Muhammad (saw) menyebutnya *Al-Masih Ad-Dajjal*. Maka dari itu kita tahu bahwa dia adalah seorang makhluk jahat yang ingin meniru Al-Masih asli, Nabi Isa putra Perawan Maryam (as).

Nabi Muhammad (saw) juga membuat nubuwah bahwa saat Nabi Isa kembali ke dunia ini dia akan kembali sebagai seorang *pemimpin yang adil*:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ يَنْزِلَ فِيكُمْ ابْنُ  
مَرْيَمَ حَكَمًا مُّسَيِّطًا . . .

(Sahih Bukhari)

Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai putra Maryam turun di antara kalian sebagai seorang pemimpin yang adil ...

Pendapat kami yaitu Nabi Isa (as) tidak dapat memimpin selain di Negara Suci (dengan nama lain dikenal sebagai Negara Khilafah) dan Negara Suci tersebut harus didirikan di Yerusalem.

Al-Qur'an menyebutkan Negara atau Kerajaan Suci raya yang Allah SWT takdirkan untuk Bani Israel yang merupakan keturunan Nabi Ibrahim (as):

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ قَدْ  
آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا  
عَظِيمًا

(Al-Qur'an Surat An-Nisa, 4: 54)

Ataukah mungkin mereka dengki kepada bangsa lain lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya Kerajaan atau Negara besar yang dikenal sebagai Israel Suci.

Al-Qur'an kembali menyebutkan Kerajaan yang dipimpin oleh Nabi Daud (as) tersebut, dan mengungkapkan bahwa Allah SWT menguatkannya:

## وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ

(Al-Qur'an Surat Sad, 38: 20)

Dan Kami kuatkan Kerajaan atau Negaranya—yang dikenal sebagai Israel Suci—dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.

Karena Al-Masih asli akan memimpin dunia dari Yerusalem, dengan demikian dari Negara Suci yang sebanding dengan Israel Suci yang didirikan Nabi Daud (as) dan Sulaiman (as), dampak yang tak terhindarkan yaitu *Dajjal*, makhluk jahat, harus berusaha *memimpin* dunia dari Yerusalem selagi *memimpin* Negara Israel raya yang akan disajikan (dengan sesat demikian) sebagai Negara Suci Israel Daud dan Sulaiman (as). Kami telah menjelaskan topik ini dalam beberapa buku kami mengenai eskatologi (ilmu akhir zaman) Islam, contohnya seperti, *Yerusalem dalam Al-Qur'an*, *Dajjal Al-Qur'an dan Awal Zaman*, dsb.

Dengan demikian jika Dajjal berhasil meniru Al-Masih asli, dia harus memimpin Negara Suci yang harus berlokasi di Yerusalem.

Mari kita memperhatikan ayat Al-Qur'an untuk menentukan dampak dari penglihatan yang ditunjukkan kepada Nabi Sulaiman (as) ketika dia melihat seorang *Jasad* menduduki singgasananya:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

(ص: ٣٤)

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ  
بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

(ص: ٣٥)

(Al-Qur'an Surat Sad, 38: 34-35)

Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman saat Kami tempatkan seorang *Jasad* di singgasananya; kemudian ia bertaubat kepada Kami; dan dia berdoa: “Ya Tuhanku! Ampunilah dosaku, dan anugerahkanlah kepadaku Kerajaan Israel Suci yang tidak ada seorang juapun yang mewarisinya sesudahku: sesungguhnya, hanya Engkau yang dapat mengabulkan permintaan tersebut!”

Seharusnya jelas bagi pembaca yang terhormat bahwa Sulaiman (as) mengenali dua hal dalam penglihatan ini:

Pertama, *Jasad* adalah makhluk yang benar-benar jahat;

Kedua, *Jasad* yang jahat ingin mewarisi Kerajaan Israel Suci miliknya.

Kekhawatiran Sulaiman (as) atas penglihatan ini begitu besar, dan begitu pula penolakan mutlaknya terhadap kemungkinan apa pun sehingga *Jasad* berhasil dalam misinya *memimpin* Israel Suci, sehingga dia segera berdoa kepada Allah SWT supaya mengabulkan agar tidak ada seorang juapun yang

mewarisi Kerajaannya sesudah dia meninggal. Dengan demikian dia lebih suka bahwa Israel Suci hancur, daripada adanya kemungkinan diwarisi oleh *Jasad* yang jahat tersebut.

Siapa itu si *Jasad* yang ditunjukkan kepada Sulaiman (as) duduk di singgasananya? Bab selanjutnya berupaya menjawab pertanyaan yang sangat penting ini.

## BAB TIGA

### Siapa itu *Jasad* yang Duduk di Singgasana Sulaiman?

Sebagai hasil penerapan metodologi kami dalam mempelajari Al-Qur'an, kami mengenali *Jasad*, yang ditunjukkan kepada Sulaiman (as) sedang duduk di singgasananya, adalah *Dajjal* Al-Masih palsu; dan Allah Yang Maha Tahu!

Pendapat kami yaitu *Dajjal*, si *Jasad*, tidak memiliki Ruh, atau jiwa, yang dimiliki manusia, oleh karena itulah dia menjadi seorang *Jasad*; dan Allah Yang Maha Tahu!

Saat Musa (as) dipanggil mendaki Gunung Sinai untuk bertemu dengan Allah SWT, seseorang yang dikenal dengan nama *Samiri*, tampaknya memiliki gelar PhD dalam bidang rekayasa teknik, meminta kepada Bani Israel untuk mengumpulkan semua emas mereka. Kemudian dia menempa seekor anak sapi emas lalu menunjukkannya kepada Bani Israel yang segera menyatakan bahwa ini adalah Tuhan mereka, dan Tuhannya Musa! Dia mengerjakan hasil karya yang luar biasa dalam menempa anak sapi sehingga saat angin bertiup, anak

sapi tersebut pun bersuara *moo* seperti seekor sapi hidup bersuara *moo*!

فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خُورًا فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ  
قُلْ وَإِلَهُ مُوسَى هَ لَا فَتَنَسِي

(Al-Qur'an Surat Taha, 20: 88)

“Kemudian dia mengeluarkan tempaan dari api untuk mereka seekor anak sapi yang merupakan *Jasad* dan bersuara: maka mereka berkata: Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa!”

Al-Qur'an menyatakan bahwa anak sapi emas itu adalah *Jasad*, yakni tubuh tanpa nyawa, atau tubuh tanpa ruh.

Dalam kasus penglihatan tersebut, meski demikian, Sulaiman (as) tidak melihat seekor anak sapi duduk di atas singgasananya. Melainkan dia melihat seorang manusia karena hanya seorang manusia yang berupaya mewarisi Kerajaannya.

Al-Qur'an pun menyebutkan *Jasad* sebagai tubuh yang tidak memakan makanan:

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ

(Al-Qur'an Surat Al-Anbiyah, 21: 8)

Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak pula mereka itu orang-orang yang kekal.

Seorang *Jasad* yang duduk di atas singgasana Sulaiman (as) dan dianggap oleh Sulaiman sebagai seseorang yang ingin mewarisi Kerajaannya, pastilah seorang manusia, dan bukan hanya sekedar tubuh tanpa nyawa, dengan demikian dia pasti memakan makanan!

Siapa, atau apa, itu si *Jasad* yang Allah SWT tunjukkan kepada Sulaiman (as) dalam penglihatannya sedang duduk di singgasananya?

Sebagai hasil dari penggunaan metodologi kami dalam mempelajari Al-Qur'an, kami mengenali *Jasad*, yang ditunjukkan kepada Sulaiman (as) sedang duduk di singgasananya, adalah *Dajjal* Al-Masih palsu; dan Allah Yang Maha Tahu! Jika kami benar dalam takwil kami ini, maka *Ayat Mutasyabihat* mengenai *Jasad* memenuhi syarat sebagai ayat paling penting dalam Al-Qur'an. Ini harusnya memang demikian karena Nabi Muhammad (saw) menyatakan bahwa *Dajjal* akan menyebabkan umat manusia mengalami ujian dan cobaan terberat dari sejak zaman Nabi Adam (as) sampai Akhir Zaman.

Kami sampai pada kesimpulan ini karena *Dajjal* digambarkan sebagai makhluk jahat, dan karena dia harus berkuasa dari Yerusalem, di wilayah Negara Israel, sebelum dia

dapat mengaku sebagai Al-Masih, dan berharap pengakuan sesatnya diterima oleh kaum Yahudi, juga oleh kaum Kristen Zionis yang bersekutu dengan kaum Yahudi.

Jika kami keliru dalam takwil kami mengenai si *Jasad* adalah *Dajjal* Al-Masih palsu, orang-orang yang mengkritik kami harus memberitahu kita siapa, atau apa, itu si *Jasad* yang menimbulkan tanggapan yang sedemikian rupa dari Sulaiman (as)?

### **Apa Dampak dari *Dajjal* sebagai seorang *Jasad* Manusia?**

Karena Nabi Muhammad (saw) menyatakan bahwa *Dajjal* adalah seorang Yahudi, dan dia adalah seorang lelaki muda yang bertubuh kekar dan berambut sisi ikal keriting sebagaimana Taurat perintahkan untuk laki-laki, dampak yang tak terhindarkan yaitu *Dajjal* akan membuat penampilannya sebagai seorang manusia. Saat kita melihatnya, kita akan melihat tidak lebih dari seorang manusia, namun kita tahu dari Al-Qur'an bahwa dia adalah *Jasad*. Dengan demikian pertanyaan kini muncul: Jika *Dajjal* adalah seorang manusia dan dia juga seorang *Jasad*, dalam hal apa *Dajjal* berbeda dari manusia normal?

Jawaban kami yaitu hanya dapat berkenaan dengan Ruh, yang Allah SWT tiupkan ke dalam setiap manusia, sebagai akibatnya manusia tidak hanya melihat, dan mendengar, dan menunjukkan kecerdasan—seperti binatang dapat melihat dan

mendengar dan berperilaku dengan kecerdasan nalurinya—  
tetapi juga memiliki kemampuan tambahan dalam melihat,  
mendengar dan mempunyai akal:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

(Al-Qur'an Surat As-Sajdah, 32: 9)

Kemudian Dia memberinya bentuk dan meniupkan ke  
dalamnya Ruh (ciptaan)-Nya: dan sebagai akibatnya Dia  
menganugerahimu dengan pendengaran, penglihatan dan  
hati untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, [tetapi] sedikit  
sekali kamu bersyukur!

Al-Qur'an menyebutkan kemampuan *penglihatan mata  
batin* yang ada di dalam hati:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ  
بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى  
الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

(Al-Qur'an Surat Al-Hajj, 22: 46)

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, sehingga  
hati mereka menjadi hidup dan kemudian mereka dapat

berpikir sehingga mereka dapat mendengar apa yang dalam keadaan lain tidak dapat didengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta—tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada!

Al-Qur'an pun memperingatkan bahwa Allah SWT dapat mengunci hati manusia sehingga kemampuan batinnya untuk melihat, untuk mendengar dan menerima pengetahuan, tidak berfungsi lagi:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَى  
أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

(Al-Qur'an Surat Al-Baqarah, 2: 7)

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup; dan bagi mereka siksa yang amat berat.

Pendapat kami yaitu *Dajjal*, *Jasad*, tidak memiliki Ruh, atau jiwa, sebagaimana yang dimiliki manusia, oleh karena itulah dia menjadi seorang *Jasad*.

Karena Nabi menggambarkan dia sebagai seorang makhluk yang jahat, dampaknya yaitu dia memang diciptakan demikian, oleh karenanya tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Dia tidak diciptakan sebagai makhluk yang bermoral, maka perbuatannya tidak memenuhi syarat sebagai *perilaku*. Dampaknya yaitu dia tidak memiliki *kebebasan* yang dimiliki manusia untuk menentukan *pilihan bebas*. Dia tidak memiliki

*kehendak bebas*, atau *kehendak pribadi*. Dia juga tidak memiliki kemampuan untuk *berpikir mandiri* yang dimiliki manusia karena kecerdasan kreatif mereka. Dengan kata lain, *Dajjal*, si *Jasad*, diprogram secara eksternal untuk berbuat sebagaimana yang dia lakukan. Dia dapat disamakan seperti robot yang secara eksternal diberikan kecerdasan.

### **Dampak Lebih Jauh**

Dampak lebih jauh dalam pendapat kami, berkenaan dengan pengenalan kami bahwa *Dajjal* adalah *Jasad*, yaitu dia akan berusaha untuk mengubah semua manusia menjadi *Jasad-jasad* seperti dirinya.

Al-Qur'an memperingatkan, dengan sebuah peringatan yang harus diakui secara khusus diarahkan kepada orang-orang yang gagal menanggapi dengan tepat terhadap *Fitnah*, yakni ujian dan cobaan, yang ditimbulkan oleh *Dajjal*, bahwa banyak orang akan direndahkan statusnya menjadi seperti binatang ternak, dan mereka akan memasuki api-Neraka. Saat kami menelaah dunia Islam kontemporer dan tanggapan negatif yang hampir universal terhadap upaya kami dalam mengajarkan dan menjelaskan *kenyataan* dunia saat ini, seharusnya jelas bahwa banyak orang dari umat Muslim sudah direndahkan statusnya menjadi seperti *bintangan ternak*:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ  
لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ  
أُذُنٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ  
أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

(Al-Qur'an Surat Al-'Araf, 7: 179)

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka kebanyakan dari jin dan manusia yang mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami kebenaran dan mereka mempunyai mata tidak dipergunakannya untuk melihat, dan mereka mempunyai telinga tidak dipergunakannya untuk mendengar. Mereka itu seperti binatang ternak—bahkan, mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai!

Al-Qur'an lebih jauh lagi memperingatkan orang-orang yang mata hatinya buta dan oleh karenanya menjadi *Jasad* seperti *Dajjal* maka akan tetap buta pula di alam akhirat nanti:

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ  
وَأَضَلُّ سَبِيلًا

(Al-Qur'an Surat Al-Isra', 17: 72)

Dan barangsiapa yang buta hatinya di dunia ini, niscaya di akhirat nanti ia akan lebih buta pula dan lebih tersesat dari jalan yang benar.

Barangsiapa mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat maka akan menjadi *Jasad* seperti *Dajjal*. Lalu bagaimana *Dajjal* merendahkan derajat orang-orang sampai dalam keadaan buta mata hatinya? Bagaimana *Dajjal* membuat orang-orang berhenti *berpikir* sebagai akibat dari *dia yang berpikir untuk mereka*, dan bagaimana dia membuat orang-orang berhenti menggunakan *kehendak bebas* mereka dengan jalan membuat pilihan yang tepat dalam hidup, sebagai akibat dari *dia yang menentukan pilihan untuk mereka*? Kita perlu menemukan bagaimana *Dajjal* berhasil membuat kebanyakan manusia menari dalam setiap nada yang dia mainkan. Oleh karenanya sangat penting bagi para pembaca supaya memiliki pengetahuan mengenai strategi yang digunakan *Dajjal* untuk merendahkan derajat kebanyakan manusia sampai menjadi *Jasad* seperti dirinya, dan topik inilah yang kini kita bahas.

## BAB EMPAT

### **Bagaimana Dajjal merendahkan derajat manusia sampai menjadi *Jasad* seperti dirinya?**

Tidak ada orang muslim pada zaman modern yang menunjukkan pengetahuan lebih besar tentang *Jasad* daripada Malcolm X. Hampir 60 tahun telah berlalu sejak Malcolm mengejutkan dunia dengan penjelasan cerdasnya tentang *budak rumahan*, dan bagaimana dia membedakannya dari *budak lapangan*. Sebenarnya budak rumahan yang dimaksud oleh Malcolm, atau Negro rumahan, adalah seorang *Jasad* karena dia diperbudak secara *fisik* maupun *hatinya*.

**B**arangkali cara pertama dan yang paling lazim bagi Dajjal dalam mencapai tujuannya untuk mengubah manusia menjadi *Jasad* seperti dirinya yaitu dengan menggoda manusia agar melakukan dosa yang mengakibatkan hilangnya *Nur*, atau cahaya, di dalam hati. Dosa tersebut di antaranya yaitu *Riba*, yakni memberi atau menerima pinjaman uang dengan bunga, atau mengambil harta orang lain dengan cara menipu; juga dosa *Zina*, yaitu hubungan seksual dengan orang yang tidak sah secara hukum untuk melakukan hubungan tersebut, yakni bukan dengan istri yang dinikahi atau *Milkal Yamin*.

Namun senjata paling berbahaya yang dilancarkan yaitu saat dia meyakinkan orang beriman untuk memilih *Hayat al-*

*Dunyah*, yakni kehidupan dunia ini, di atas *Akhirah*, yakni kehidupan akhirat.

Al-Qur'an menyampaikan peringatan keras terhadap orang-orang tersebut yang lebih menyukai kehidupan dunia ini dibandingkan kehidupan akhirat, dengan demikian direndahkan derajatnya menjadi *Kafir*. *Dajjal* memiliki kata *Kafir* atau tidak beriman tertulis di antara kedua mata di dahinya, maka dari itu dia menimbulkan bahaya besar terhadap keimanan orang-orang beriman.

الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَىٰ الْآخِرَةِ  
وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ۗ أُولَٰئِكَ فِي  
ضَلَالٍ بَعِيدٍ

(Al-Qur'an Surat Ibrahim, 14: 3)

Mereka, yakni orang-orang *Kuffar*, yaitu orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok: mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.

Namun *Dajjal* pun mencapai tujuannya melalui proses pencucian otak secara berkelanjutan, sebagai akibatnya orang-orang tidak lagi *berpikir* untuk diri mereka, tidak pula mereka menentukan *pilihan mandiri untuk diri mereka sendiri* dalam hidup. Akan tetapi *Dajjal* mencuci otak mereka sehingga dia

yang *berpikir* untuk mereka, dan dia yang menentukan *pilihan* untuk mereka. Sebagaimana *Dajjal* berhasil dalam misinya ini, masyarakat global pada akhirnya muncul di mana orang-orang dicuci otaknya sehingga mau saja menjalani hidup yang pada intinya sekuler tanpa pemahaman mengenai *kenyataan* dunia yang mereka tinggali. Maka mereka pun menari dalam setiap nada yang dimainkan *Dajjal*, dan barangsiapa yang menolak untuk menari akan diserang dan dihukum sebagaimana yang terjadi pada bangsa Venezuela.

Para pembaca yang masih memiliki kemampuan untuk *berpikir* tentunya menyadari bahwa *Dajjal* sudah berhasil mencapai sebagian besar misi itu. Orang-orang lain yang kehilangan kemampuan untuk *berpikir*, atau yang berhenti *berpikir* karena itu mengganggu kesenangan kehidupan dunia ini, tentu akan kebingungan untuk menerima bahwa *Dajjal* adalah dalang yang menciptakan masyarakat global saat ini.

Dengan cara yang sama seperti *Dajjal* memperdaya *Syaitan* (bentuk jamak dari Setan) dari bangsa *Jin* agar mau melaksanakan rencana-rencananya, begitu pula dia memperdaya sejumlah besar manusia yang diuji tetapi gagal dalam menjalani ujian tersebut. Contoh klasiknya yaitu *Jihad* palsu di Suriah, *Syirik* Negara modern dan sistem keuangan *Riba*.

Baik *Jin* maupun manusia memiliki kemampuan untuk *berpikir*—alih-alih bertindak tanpa sadar sampai mau melayani

*Dajjal*. Baik *Jin* maupun manusia oleh karenanya akan dimintai pertanggung-jawaban di hadapan Allah SWT pada Hari Penghakiman jika mereka membiarkan *Dajjal* memperdaya mereka untuk mengikutinya, alih-alih mengikuti Kebenaran yang datang dari Allah SWT.

Apa yang akan dialami umat manusia pada masa depan yang tidak terlalu jauh bahkan lebih buruk lagi, dengan jutaan anak-anak tumbuh menjadi dewasa tanpa kemampuan untuk berpikir—karena proses berpikir mereka dirusak oleh ponsel pintar, internet nirkabel, dll.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ  
لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ  
أُذُنٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ  
أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

(Al-Qur'an Surat Al-'Araf, 7: 179)

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka kebanyakan dari jin dan manusia yang mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami kebenaran dan mereka mempunyai mata tidak dipergunakannya untuk melihat, dan mereka mempunyai telinga tidak dipergunakannya untuk mendengar. Mereka itu seperti binatang ternak—bahkan, mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai!

## Malcolm X dan *Jasad*

Tidak ada orang muslim pada zaman modern yang menunjukkan pengetahuan lebih banyak tentang *Jasad* daripada Malcolm X. Hampir 60 tahun telah berlalu sejak Malcolm mengejutkan dunia dengan penjelasan cerdasnya tentang *budak rumahan*, dan bagaimana dia membedakannya dari *budak lapangan*. Sebenarnya *budak rumahan* yang dimaksud oleh Malcolm, atau *Negro rumahan*, adalah *Jasad* karena diperbudak secara *fisik* maupun *hatinya*:

Jadi ada dua tipe Negro, tipe yang lama dan tipe yang baru. Kebanyakan dari kalian tahu tipe yang lama. Jika kalian membaca tentangnya dalam sejarah era perbudakan dia disebut “Paman Tom”. Dia adalah Negro rumahan. Dan pada era perbudakan kalian punya dua Negro. Ada Negro rumahan dan Negro lapangan.

Negro rumahan biasanya tinggal dekat dengan tuannya. Dia berpakaian seperti tuannya. Dia memakai pakaian bekas tuannya. Dia memakan makanan yang disisakan oleh tuannya di meja. Dan dia tinggal di rumah tuannya—mungkin di ruang basement atau di loteng—tapi dia tetap tinggal di dalam rumah tuannya.

Jadi kapan pun Negro rumahan itu mengidentifikasi dirinya, dia selalu mengidentifikasi dirinya dalam pengertian yang sama seperti tuannya mengidentifikasi dirinya. Ketika tuannya berkata, “Kita punya makanan enak,” Negro

rumahan pun berkata, “Ya, kita punya banyak makanan yang enak.” “Kita” punya banyak makanan yang enak. Ketika tuannya berkata “Kita punya rumah yang nyaman di sini,” Negro rumahan berkata, “Ya, kita punya rumah yang nyaman di sini.” Ketika tuannya sakit, Negro rumahan mengidentifikasi dirinya serupa dengan tuannya dia berkata, “Kenapa bos, kita sakit?” Rasa sakit tuannya adalah rasa sakitnya. Dan itu lebih menyakiti dirinya ketika tuannya sakit daripada ketika dia sendiri yang sakit. Ketika rumah mulai terbakar, Negro tipe itu akan berusaha lebih keras untuk memadamkan api di rumah tuannya daripada tuannya sendiri.

Akan tetapi kalian punya Negro yang lain di lapangan. Negro rumahan adalah minoritas. Massa yang banyak—Negro lapangan adalah massa yang banyak. Mereka adalah mayoritas. Ketika tuannya jatuh sakit, mereka berdoa semoga dia mati. [Tertawa] Jika rumahnya terbakar, mereka akan berdoa supaya angin meniup dan menyebarkan apinya.

Jika seseorang datang kepada Negro rumahan dan berkata, “Ayo kita pergi, ayo kita memisahkan diri,” tentu saja Paman Tom akan berkata, “Pergi ke mana? Apa yang bisa saya lakukan tanpa bos? Di mana saya tinggal? Bagaimana saya berpakaian? Siapa yang akan mengawasi saya?” Itulah Negro rumahan. Tapi jika kalian mendatangi Negro lapangan dan berkata, “Ayo kita pergi, ayo kita memisahkan diri,” dia bahkan tidak akan bertanya ke mana atau bagaimana. Dia berkata, “Ya, ayo kita pergi”, dan perbincangan pun berakhir di situ.

Jadi kini ada tipe Negro rumahan abad kedua puluh, Paman Tom abad kedua puluh. Sama saja Paman Tom saat ini seperti Paman Tom 100 dan 200 tahun yang lalu. Hanya saja kini dia adalah Paman Tom modern. Paman Tom yang dulu memakai kain di sekitar kepalanya. Paman Tom kini memakai topi yang tinggi. Dia rapih. Dia berpakaian sama seperti kalian. Dia berbicara dengan susunan kata-kata yang sama, bahasa yang sama. Dia mencoba mengucapkannya lebih baik dari kalian. Dia berbicara dengan logat yang sama, gaya bicara yang sama. Dan ketika kalian berkata, “pasukan kalian,” dia berkata, “pasukan kita.” Dia tidak punya orang yang membelanya, tapi kapanpun kalian berkata “kita” dia berkata “kita”, “presiden kita”, “pemerintah kita”, “Senat kita”, “anggota kongres kita”, “ini kita, dan itu kita”. Dan dia bahkan tidak punya tempat di dalam “kita” itu bahkan di akhir baris. Jadi inilah Negro abad kedua puluh. Kapan pun kamu berkata “kamu”, kata ganti orang dalam bentuk tunggal ataupun jamak, dia menggunakannya tepat bersamamu. Saat kamu berkata kamu sedang dalam masalah, dia berkata, “Ya, kita sedang dalam masalah.”

Akan tetapi ada jenis orang kulit hitam yang lain. Saat kamu berkata kamu sedang dalam masalah, dia berkata, “Ya, kamu yang sedang ada dalam masalah.” [Tertawa] Dia sama sekali tidak mengidentifikasi dirinya dengan penderitaanmu.

SUMBER: X, Malcolm. “Masalah Ras”. Asosiasi Pelajar Afrika dan Cabang Kampus NAACP. Universitas Negara Bagian Michigan, Lansing Timur, Michigan. 23 Januari 1963.

Budak rumahan, sebagaimana digambarkan oleh Malcolm, sangat cocok dengan gambaran manusia yang direndahkan derajatnya oleh Djjal sampai menjadi *Jasad*.

*Jasad* menyebar di Amerika Utara, selama 60 tahun terakhir ini, sehingga jika Malcolm masih hidup saat ini dia pun dilarang berceramah di kebanyakan Masjid, dan dia tidak akan pernah diundang untuk berbicara di pertemuan besar Muslim manapun di AS atau Kanada di mana 15.000 orang atau lebih berkumpul untuk dicuci otaknya dengan merek Islam riasan yang diizinkan oleh tuannya.

## BAB LIMA

### *Jasad, Jin* dan Kematian Nabi Sulaiman (as)

**T**ampaknya hampir secara universal para ulama memegang pendapat bahwa Sulaiman (as) meninggal saat duduk, barangkali, di singgasananya, dan kematian tubuh fisiknya pada akhirnya jatuh setelah rayap tentunya membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menggerogoti bagian bawah tongkatnya. Pendapat kami yaitu *Jasad* duduk di atas singgasana tersebut sejak Nabi Sulaiman (as) meninggal dunia, dan dia menggunakan *Minsa-ah* tongkatnya untuk melakukan perjalanan mundur dan maju dalam dimensi ‘waktu’ sehingga dapat hadir di hadapan bangsa Jin sebagai gambar hidup Sulaiman (as).

Meski demikian, setelah *Dabbatul Ard* memakan *Minsa-ah* tongkat Nabi Sulaiman (as), si *Jasad* kehilangan kemampuan untuk menghadirkan di hadapan bangsa Jin gambar hidup Sulaiman (as) yang menunjukkan dia sedang duduk di singgasananya dan bergerak. Gambar Sulaiman (as) itulah yang jatuh dan menghilang ketika *Minsa-ah* tongkatnya digerogeti, bukan tubuh fisik Sulaiman (as), dan hanya dengan begitu kelompok *Jin* menyadari bahwa orang yang duduk di singgasana selama ini bukanlah Sulaiman (as), melainkan orang lain.

Kini kita kembali lagi membahas *Jasad* yang ditunjukkan sedang duduk di singgasana Sulaiman; kali ini, meskipun demikian, Al-Qur'an mengarahkan kita pada peristiwa kematian Sulaiman (as).

Allah SWT memerintahkan kelompok *Jin* yang banyak supaya bekerja untuk Sulaiman (as) dan memperingatkan mereka akan mendapat azab yang berat jika mereka tidak mematuhi:

وَمِنَ الْجِنَّةِ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ  
بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ  
مِنَ عَذَابِ السَّعِيرِ

(Al-Qur'an Surat Saba, 34: 12)

Dan sebahagian dari *Jin* ada yang bekerja untuk Sulaiman dengan izin Tuhannya, dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.

Al-Qur'an mengidentifikasi kelompok *Jin* itu sebagai *Syayatin*, atau *Jin* Setan, dan melanjutkan dengan

menginformasikan kepada kita sebagian *Jin* lain melayani Sulaiman (as) dalam keadaan terbelenggu dengan rantai:

وَالشَّيَاطِينِ كُلِّ بَنَاءٍ وَغَوَاصٍ \*  
وَأَخْرَيْنَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ

(Al-Qur'an Surat Sad, 38: 37-38)

Dan ada di antara *Jin* yang diperintahkan supaya bekerja untuk Sulaiman yaitu syaitan-syaitan yang bekerja sebagai ahli bangunan dan penyelam—dan yang lain terikat dalam belenggu.

Kini kita membahas ketika Nabi Sulaiman (as) meninggal dunia, dan *Jin* tidak menyadari bahwa dia telah meninggal—oleh karenanya mereka tetap bekerja sampai *Dabbatul Ard*, atau makhluk tanah, datang menggerogoti *Minsa-ah* tongkat Sulaiman (as) sehingga gambar hidup Nabi Sulaiman jatuh. Pada saat itulah *Jin* menyadari bahwa Nabi Sulaiman telah meninggal dan jika mereka tahu tentang itu tentu mereka tidak perlu terus bersusah payah bekerja untuk waktu yang begitu lama.

Ada banyak ahli tafsir Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa jenazah Sulaimanlah yang jatuh; oleh karenanya mereka

menawarkan penjelasan mengenai ayat tersebut bahwa Sulaiman meninggal dunia ketika duduk di singgasananya sembari memegang tongkatnya. Beberapa ahli tafsir menjelaskan kematiannya terjadi di tempat lain alih-alih ketika duduk di singgasananya:

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى  
مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ فَلَمَّا  
خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ  
الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ

(Al-Qur'an Surat Saba, 34: 14)

Ada banyak orang yang saat ini tidak bisa menjangkau makna Al-Qur'an tanpa melalui terjemahan, dan inilah apa yang mereka pelajari dari beberapa terjemahan:

Terjemahan Muhammad Asad mengenai ayat di atas:

Maka [bahkan Sulaiman pun pasti mati; tapi] tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang

menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali makhluk tanah yang menggerogoti tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, makhluk gaib itu [yang mematuhinya] melihat dengan jelas bahwa kalau sekiranya mereka memahami kenyataan yang ada di luar jangkauan indera mereka, tentulah mereka tidak perlu terus [bekerja keras] dalam derita [perbudakan] yang menghinakan.

Inilah penafsirannya tentang ayat tersebut:

Ini adalah salah satu dari banyak legenda Sulaiman yang sudah menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari tradisi leluhur bangsa Arab, dan yang Al-Qur'an gunakan sebagai media untuk menyampaikan ilustrasi perumpamaan dari sebagian ajarannya. Menurut legenda yang disinggung di atas, Sulaiman meninggal di atas singgasananya saat sedang bersandar pada tongkatnya, dan untuk jangka waktu yang lama tidak ada yang menyadari kematiannya: akibatnya kelompok Jin, yang dipaksa supaya bekerja untuknya, terus melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat yang ditugaskan kepada mereka. Perlahan-lahan, meskipun demikian, rayap memakan tongkat Sulaiman, dan tubuhnya, kehilangan penyangga, jatuh tersungkur. Kisah ini—hanya mengisyaratkan dalam garis besarnya—tampaknya digunakan di sini sebagai perumpamaan tidak pentingnya dan kerapuhan yang melekat dalam kehidupan manusia dan dunia yang fana dan hampa dalam semua kekuatan dan kemuliaan duniawi. (Al-Qur'an Surat Saba, 34; 14)

Secara luar biasa Asad menyatakan ayat Al-Qur'an itu bukanlah kenyataan faktual, melainkan, itu adalah legenda yang Allah SWT pilih untuk digunakan dalam menyampaikan pelajaran. Asad tentu mengadopsi pendapat yang kurang tepat ini karena dia jelas mengabaikan kemungkinan Sulaiman (as) dapat saja meninggal untuk waktu yang sangat lama tanpa diketahui oleh kelompok *Jin*, dan baru ketika makhluk tanah cukup menggerogoti bagian bawah tongkat itu sehingga kehilangan keseimbangan dan jatuh, maka tubuh Sulaiman pun jatuh tersungkur.

Apa yang tidak diketahui Asad adalah Allah SWT tidak menggunakan legenda apapun yang didaur ulang, dan akibat dari ketidakmampuannya dalam mengkaji Al-Qur'an sehingga membawanya membuat tafsiran yang keliru tentang Allah SWT.

Abdullah Yusuf Ali menerjemahkan ayat tersebut sebagai berikut:

Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang (perlahan-lahan) menggerogoti tongkatnya: maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah *Jin* itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam Hukuman (dengan tugas berat) yang menghinakan.

Berikut ini adalah penafsirannya:

Perumpamaan ini mengilustrasikan tiga hal: (1) betapa pun hebat dan jayanya kekuatan dan kebesaran manusia, hanya masalah waktu saja, dan itu akan pudar bahkan sebelum orang-orang tahu kejatuhannya; (2) peristiwa yang paling luar biasa dapat terungkap, bukan dengan maraknya terompet, namun dengan makhluk sederhana, tidak dikenal dan tidak terlihat, yang bekerja tanpa terasa dan melemahkan bahkan benda yang begitu kuat seperti tongkat, yang digunakan bersandar oleh orang besar; (3) pekerjaan yang dilakukan oleh manusia semata-mata atas dasar kekuatan kasar atau ketakutan, dalam kasus kelompok *Jin*, tidak akan bertahan. Ini disampaikan dengan perbedaan yang besar terhadap Kekuatan dan Keagungan Allah, yang akan bertahan, yang tidak bisa dilemahkan, dan yang hanya dapat sepenuhnya dihargai dengan pelatihan penyucian jiwa dan hati. Dengan cara yang sama, dengan kisah Daud (as) di atas, kekuatan besarnya sebagai seorang ksatria, (lihat 2: 251), dan keterampilannya dalam membuat senjata hanya dihargai jika digunakan, sebagaimana itu telah digunakan, di jalan Allah, dalam pekerjaan yang benar (34: 11). Kelompok *Jin* menganggap pekerjaan mereka sebagai Hukuman, maka begitulah pekerjaan itu bagi mereka. Orang-orang yang bekerja di Bait Sulaiman, sebagaimana Rakyat Nabi Daud (as) bekerja, memuliakan pekerjaan mereka sebagai rasa syukur kepada Allah, maka pekerjaan mereka pun menjadi ibadah. Kelompok *Jin* itu tidak tahu apa-apa tentang rahasia yang tersembunyi; mereka hanya melihat yang jelas terlihat, dan bahkan tidak melihat pentingnya rayap kecil yang perlahan-lahan menggerogoti tongkat Sulaiman.

Terjemahan Marmaduke Pickthall yaitu sebagai berikut:

Maka tatkala Kami telah menetapkan kematiannya, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali makhluk tanah yang merayap yang menggerogoti tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah *Jin* itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam kerja keras yang menghinakan.

Akal sehat tingkat dasar cukup bagi kita untuk menyadari bahwa jika seorang Raja Negara adidaya di dunia telah meninggal di ruang pribadi maka anggota keluarga dan pelayannya dengan cepat akan mengetahui kematiannya. Jika, di sisi lain, dia meninggal di ruang publik, seperti saat duduk di singgasananya, tidak akan lebih lama dari satu jam sebelum kematiannya diketahui. Tidaklah mungkin mayatnya tetap dibiarkan tergeletak di atas singgasananya atau di mana pun selama bahkan sehari penuh tanpa seorang pun menyadari bahwa dia telah meninggal. Seorang Raja yang duduk di singgasananya di aula publik bukan hanya akan didampingi oleh dewan penasihatnya, tetapi juga ada petugas keamanan yang terus memantaunya untuk menjamin keselamatannya. Petugas keamanan tersebut akan menyadari dalam beberapa menit jika sesuatu terjadi padanya, dan akan memeriksanya. Seorang Raja di ruang pribadi, ada anggota keluarga yang akan mendekatinya, dan begitu pula pelayan dan petugas lainnya.

Seorang Raja tidak mungkin tetap dibiarkan selama berjam-jam tanpa dihidangi makanan; dengan demikian tidak mungkin kematiannya tidak segera diketahui.

Tampaknya hampir secara universal para ulama memegang pendapat bahwa Sulaiman (as) meninggal saat duduk, barangkali, di singgasananya, dan kematian tubuh fisiknya pada akhirnya jatuh setelah rayap tentunya membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menggerogoti bagian bawah tongkatnya. Pendapat kami yaitu *Jasad* duduk di singgasana tersebut sejak Nabi Sulaiman (as) meninggal dunia, dan dia menggunakan *Minsa-ah* tongkatnya untuk melakukan perjalanan mundur dan maju dalam dimensi 'waktu' sehingga dapat hadir di hadapan kelompok *Jin* sebagai gambar hidup Sulaiman (as).

Meski demikian, setelah *Dabbatul Ard* memakan *Minsa-ah* tongkat Nabi Sulaiman (as), si *Jasad* kehilangan kemampuan untuk menghadirkan di hadapan bangsa *Jin* gambar hidup Sulaiman yang menunjukkan dia sedang duduk di singgasananya dan bergerak. Gambar Sulaiman (as) itulah yang jatuh dan menghilang ketika *Minsa-ah* tongkatnya digerogoti, bukan tubuh fisik Sulaiman (as), dan hanya dengan begitu kelompok *Jin* menyadari bahwa orang yang duduk di singgasana selama ini bukanlah Sulaiman (as), melainkan orang lain.

Lalu siapa yang duduk di singgasana Sulaiman selama ini sejak dia meninggal, dan siapa yang menipu kelompok *Jin* sehingga tetap bekerja untuknya karena mereka percaya bahwa mereka sedang bekerja untuk Sulaiman (as)? Jawaban kami yaitu dia adalah *Dajjal*, si *Jasad*, yang duduk di singgasana Sulaiman (as). Sesungguhnya dia masih duduk di singgasana itu bahkan pada saat buku ini sedang ditulis.

Oleh karena itu, kami mengenali bahwa *Dajjal* akan terus menipu kelompok *Jin* sampai *Dabbatul Ard*, atau makhluk tanah, menggerogoti tongkat Sulaiman sehingga menghancurkan *Minsa-ah*, atau kemampuan ajaib yang memberikan kemampuan kepada si *Jasad* untuk hadir di hadapan kelompok *Jin* sebagai gambar Sulaiman (as) yang hidup.

Dengan demikian, *Dajjal* sampai saat ini memanfaatkan pekerjaan jahat yang dilakukan untuknya oleh *Syaitan-syaitan* dari bangsa *Jin*, dan ini sebagian menjelaskan mengapa Yerusalem semakin maju menjadi pusat panggung dunia pada saat buku ini ditulis.

## BAB ENAM

### Menjelaskan *Dabbatul Ard* (yakni binatang buas atau makhluk tanah)

Ayat Al-Qur'an mengenai *Dabbatul Ard* (yakni Saba, 34: 14) hampir secara universal dipahami bermakna makhluk hidup seperti rayap yang memakan bagian dasar tongkat yang berdiri tegak kemudian pada akhirnya kehilangan keseimbangan dan jatuh. Kami tidak terkesan dan tidak diyakinkan dengan penjelasan tersebut.

**A**llah Yang Maha Bijaksana menciptakan makhluk yang secara bertahap menggerogoti kekuatan dan kekuasaan Israel *Dajjal*. Makhluk tersebut menggerogoti sesuatu yang ada di dalam tongkat Sulaiman (yakni *Minsa-ah*)—sehingga tongkat itu kehilangan kemampuan mukjizat yang digunakan untuk menampilkan gambar hidup Sulaiman supaya dapat meyakinkan kelompok *Jin* bahwa dia masih hidup dan sedang duduk di singgasananya. Tatkala tongkat itu kehilangan *Fitrah* mukjizatnya maka gambar hidup Sulaiman (as), yang sudah lama meninggal, akan jatuh; baru setelah itu *Dajjal*, si *Jasad*, akan kehilangan kemampuan dalam meyakinkan kelompok *Jin* bahwa Sulaiman (as) sedang duduk di singgasana. Pada momen itu, saat fakta ini terlihat oleh kelompok *Jin*, Negara Israel *Dajjal* yang tidak suci akan kehilangan dukungan dari kelompok *Jin* setelah berabad-abad lamanya dengan konsekuensi yang

tentunya menakutkan bagi setiap orang Yahudi Zionis dan Kristen Zionis yang mendukung Israel tersebut. Inilah ayat Al-Qur'an yang menyampaikan informasi yang luar biasa ini:

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا  
دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَاتَهُ ۚ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ  
أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ  
الْمُهِينِ

(Al-Qur'an Surat Saba, 34: 14)

Maka tatkala Allah SWT telah menetapkan kematian Sulaiman (as), kelompok *Jin* itu tidak menyadari dia meninggal dunia, dan bahwa ada seorang *Jasad* sedang duduk di singgasananya sambil memegang tongkat. Maka mereka terus, tanpa sadar demikian, mematuhi dan melayani si *Jasad* sampai *Dabbatul Ard* menggerogoti *Minsah* tongkat tersebut. Tatkala *Minsah* tongkat itu jatuh, dalam arti kehilangan kekuatan ajaibnya dalam menembus dimensi 'waktu', lalu kelompok *Jin* itu menyadari *kenyataan* di hadapan mereka, yakni bahwa Sulaiman sudah meninggal dan ada orang lain yang sedang duduk di singgasananya. Kemudian kelompok *Jin* mengerti bahwa mereka tidak perlu terus bekerja keras untuk waktu yang lama dalam penderitaan yang menghinakan melayani seorang penipu—melakukan semua hal-hal jahat yang ditetapkan oleh si penipu yang harus mereka lakukan untuk kepentingan Israel—andai saja mereka menggunakan kemampuan

mereka untuk berpikir sehingga menembus batasan ‘penampilan’ dalam upaya menjangkau ‘kenyataan’, bahwa mereka sedang ditunggangi.

Ayat Al-Qur’an di atas (Saba, 34: 14) mengenai *Dabbatul Ard* hampir secara universal dipahami bermakna makhluk hidup seperti rayap yang memakan bagian dasar tongkat yang berdiri tegak kemudian pada akhirnya kehilangan keseimbangan dan jatuh. Kami tidak terkesan dan tidak diyakinkan dengan penjelasan tersebut.

Metodologi yang tepat mensyaratkan agar Al-Qur’an sendiri digunakan untuk menjelaskan makna kata *Minsa-ah*.

Kita harus memulai penerapan metodologi yang tepat dengan mengenali bahwa Al-Qur’an selalu menggunakan kata yang lain untuk ‘tongkat’, yakni *Asah*. Sebenarnya Al-Qur’an menggunakan kata *Asah* untuk ‘tongkat’ sebanyak dua belas kali sebagai berikut: Al-‘Araf, 7: 107, 117, 160; Ta Ha, 20: 18, 66; Asy-Syu’ara, 26: 32, 44, 45, 63; An-Naml, 27: 10 dan Al-Qasas, 28: 31.

Lalu mengapa Allah SWT terlepas dari kata *Asah* yang secara konsisten Dia gunakan untuk makna ‘tongkat’, dan dalam kasus yang ini sendiri, menggunakan istilah lain, *Minsa-ah*, untuk makna yang sama? Ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Pasti ada alasan untuk terlepas dari kata *Asah* dan pada kasus ini sendiri justru menggunakan kata *Minsa-ah*.

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada orang-orang yang 'berpikir', dan ini adalah sebuah contoh di mana kita dipancing untuk 'berpikir' supaya dapat memahami mengapa satu kata baru, yakni *Minsa-ah* digunakan, bukan kata lain untuk tongkat yakni *Asah* yang digunakan di seluruh Al-Qur'an.

Tatkala kami melanjutkan untuk menerapkan metodologi yang tepat dalam mencari di dalam Al-Qur'an contoh lain di mana *Minsa-ah* disebutkan, kami menemukan satu di dalam Surat At-Taubah sebagai berikut:

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا  
يُحِلُّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُوَاطِّئُوا عِدَّةَ مَا  
حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ ۗ زَيْنٌ لَهُمْ سُوءٌ  
عَ أَعْمَالِهِمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

(Al-Qur'an Surat At-Taubah, 9: 37)

Allah SWT mengutuk dalam ayat di atas praktik bangsa Arab yang mengganggu 'waktu' dan menyatakan perbuatan tersebut adalah contoh penolakan mereka untuk mengakui kebenaran—dengan itu orang-orang yang menolak kebenaran, tersesat jalannya. Mereka menyatakan praktik menambahkan satu bulan setiap tiga tahun supaya kalender bulan sesuai dengan kalender matahari untuk menghalalkan pada suatu tahun dan mengharamkan pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan bulan

yang Allah mengharamkannya: maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. Terlihat bagus bagi mereka perbuatan mereka yang buruk itu, karena Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang menolak untuk mengakui kebenaran.

Ayat Al-Qur'an yang diberkahi di atas sangat jelas menggunakan kata *An-Nasiu* bermakna 'waktu'. Dalam kasus ini adalah perubahan dalam sistem perhitungan berlalunya waktu yang Allah SWT tetapkan yakni satu tahun harus terdiri dari dua belas bulan.

Tatkala Nabi (saw) menggunakan kata yang sama, dia pun menggunakannya untuk 'waktu' dalam arti 'perpanjangan umur':

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:  
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ  
يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Barangsiapa ingin agar dia diberikan lebih banyak rezeki dan umurnya diperpanjang, maka dia harus menjaga silaturahmi dengan handai tolan dan sanak keluarga.

(Bukhari, Muslim)

Beberapa ahli tafsir Al-Qur'an berpendapat bahwa kata *Minsa-ah* di atas berarti 'tongkat' atau 'tongkat untuk berjalan'. Kami meyakini penjelasan kata *Minsa-ah* tersebut kurang memadai.

Jika kami menerima penjelasan makna kata *Minsa-ah* tersebut, maka dampaknya berarti bahwa Sulaiman (as) sedang memegang tongkatnya, dan tatkala tongkatnya jatuh, jenazahnya pun terjatuh.

### **Pendapat kami tentang *Minsa-ah***

Jelas bagi kami bahwa karena memiliki tongkat Sulaiman sehingga si *Jasad*, yang sedang duduk di singgasana Sulaiman, dapat berhasil memperdaya kelompok *Jin* yang banyak agar terus bekerja untuknya. Tongkat Sulaiman pasti memiliki kekuatan atau sifat mukjizat anugerah ilahi yang berhubungan dengan dimensi alam 'waktu' sehingga berpengaruh di alam *Jin*.

Kami mengingatkan kembali bahwa dengan mukjizat tongkatnya, yang juga memiliki kekuatan dan sifat mukjizat anugerah ilahi, sehingga Nabi Musa (as) dengannya memukul

Laut Merah, yang kemudian secara ajaib terbelah untuk membuat jalan yang bisa dilalui Bani Israel dengan aman (lihat Al-Qur'an Surat Asy-Syura, 26: 23). Dengan tongkatnya pula sehingga Musa memukul batu kemudian dua belas aliran air secara ajaib mengalir dari batu itu—satu aliran untuk setiap suku dari dua belas suku Bani Israel (lihat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah, 2: 160). Dengan tongkatnya yang sama sehingga Musa mengalahkan penyihir-penyihir Fir'aun tatkala tongkatnya menjadi ular besar yang secara ajaib memakan semua sihir yang mereka hasilkan (lihat Al-Qur'an Surat Al-'Araf, 7: 107-117).

Kami mengingatkan pula bahwa dengan baju Yusuf yang diusapkan ke muka Yakub (as), sehingga penglihatannya secara ajaib kembali normal.

Jika *Minsa-ah* berarti kekuatan mukjizat tongkat yang memungkinkan pergerakan maju dan mundur dalam dimensi alam 'waktu', maka ini menjelaskan bagaimana si *Jasad* mampu menggunakan tongkat itu untuk menipu kelompok *Jin* sehingga mencegah mereka untuk menyadari bahwa Sulaiman (as) telah meninggal, dan ada orang lain yang sedang duduk di singgasananya.

Pendapat kami yaitu *Minsa-ah* memungkinkan untuk menggerakkan *gambar* Sulaiman (as), hidup dan duduk di singgasananya, ditampilkan kepada kelompok *Jin* tersebut—oleh karena itulah mereka tertipu.

Maka *Dabbatul Ard* tentunya adalah sesuatu yang secara bertahap membongkar dan pada akhirnya berhasil dalam membatalkan atau memusnahkan sifat mukjizat tongkat Sulaiman (as) sehingga sebagai akibatnya *gambar* itu jatuh ketika *Minsa-ah* tongkat digerogoti.

Kesimpulan kami yaitu karena Al-Qur'an maupun Hadits Nabi (saw) tidak mendukung makna *Minsa-ah* yang diberikan oleh beberapa ahli tafsir Al-Qur'an hanya bermakna 'tongkat' saja, maka kita kini hanya punya satu alternatif, yakni *Minsa-ah* itu bermakna kemampuan mukjizat tongkat Sulaiman yang berhubungan dengan alam 'waktu'.

Maka *Dabbatul Ard* adalah makhluk yang menghancurkan kemampuan mukjizat 'tongkat' tersebut sebagai sarana perjalanan simultan mundur dan maju melalui dimensi alam waktu yang berbeda. Melalui perjalanan mundur dan maju inilah sehingga para pemuda yang tidur di dalam gua tetap berada di dalam dua dimensi alam waktu secara bersamaan (Lihat Al-Qur'an Surat Al-Kahfi, 18: 16-20).

Jika si *Jasad* dapat memanipulasi dimensi waktu yang berbeda, dengan demikian dia dapat menunjukkan kepada kelompok *Jin* gambar Sulaiman yang masih hidup, namun pada saat yang bersamaan menyembunyikan dari mereka, kematian Sulaiman (as).

Jika *Dajjal*, si *Jasad*, dapat memanipulasi dimensi waktu yang berbeda melalui *Minsa-ah* tongkat Sulaiman (as), dengan demikian memajukan agenda untuk pada akhirnya memimpin dunia dari Yerusalem Suci, kita harus menerima bahwa fungsi utama *Dabbatul Ard* pada akhirnya adalah untuk mematikan langkah *Dajjal*, si *Jasad*, dengan merampas darinya kemampuan mukjizat tongkat tersebut. *Dabbatul Ard* melakukannya dengan menggerogoti *Minsa-ah* tongkat tersebut sehingga dengan demikian menghilangkan tongkat itu dari sifat dan fungsi mukjizatnya. Dan Allah Yang Maha Mengetahui!

Dalam ayat lain, Al-Qur'an lebih jauh menjelaskan *Dabbatul Ard* sebagai makhluk yang akan 'berbicara pada mereka' atau 'melukai mereka':

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّن  
عِ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ

(Al-Qur'an Surat An-Naml, 27: 82)

Dan, untuk orang-orang yang hatinya buta dan tuli, tatkala perkataan kebenaran telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan makhluk dari tanah yang akan mengatakan kepada/melukai mereka, karena manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.

Kemunculan binatang buas atau makhluk tanah, yakni *Dabbatul Ard*, maka dari itu secara langsung berhubungan

dengan kelalaian umat manusia yang membiarkan diri mereka dicuci otaknya.

Kata dalam bahasa Arab yang sama **تكلّمهم** bisa memiliki dua makna yang berbeda tergantung tanda bacanya. Jika ditulis *tukallimuhum* maka berarti ‘mengatakan kepada mereka’. Tapi jika ditulis *taklimuhum* maka berarti ‘melukai mereka’. Kedua makna itu tampaknya dapat diterapkan jika kami menakwilkan *Dabbatul Ard* sebagaimana seperti yang sudah kami jelaskan. Sahabat terpelajar Nabi (saw) Abdullah bin Abbas (ra), memegang pendapat ini. (Lihat Tafsir Al-Qurtubi)

Pendapat kami yaitu mengenali *Dabbatul Ard* sebagai gelombang elektronik tidak terlihat yang dipancarkan dari layar televisi, ponsel pintar seluler, internet nirkabel, dll. Dan Allah Yang Maha Tahu!

Lebah sudah kesulitan dalam mengarahkan jalan mereka menuju dan dari serbuk sari dalam bunga, sehingga sebagai akibatnya di dunia modern yang misterius ini produksi madu menurun secara konstan dan mengkhawatirkan.

Selain itu, komunikasi elektronik melalui alat yang disebut ‘Ponsel Pintar’ dan telepon seluler lain yang serupa dengan cepat mengubah banyak hal sehingga ‘dunia *online* yang terhubung’ menjadi kota bicara maya di mana ‘binatang ternak’ di dunia menghabiskan banyak waktu, berjam-jam, sehari-hari, berminggu-minggu—dan pada akhirnya sepanjang hayat,

berkomunikasi satu sama lain dalam dunia maya yang paling tepat disebut sebagai 'Kota Bicara'. Pada akhirnya 'binatang ternak' menjadi kecanduan dengan apa yang kadang-kadang dikenal sebagai 'Bla-Bla', sehingga mereka tidak bisa bertahan hidup tanpa alat tersebut. Mereka tetap tidak menyadari bahwa ledakan dalam 'berbicara' ini tidak terjadi secara kebetulan. Melainkan rencana ilahi terungkap di mana gelombang elektronik dipancarkan ke atmosfer, dan ke dalam gendang telinga dan otak manusia, tidak hanya akan menyebabkan sifat mukjizat tongkat Sulaiman digerogeti secara elektronik, tetapi juga akan membahayakan otak manusia sampai sedemikian rupa sehingga kanker otak, demensia, dan satu bentuk demensia dikenal sebagai Alzheimer menjadi kasus penyakit yang secara umum dialami manusia. Bahkan mungkin menjadi wabah. Alzheimer adalah penyakit otak yang menyebabkan penurunan perlahan dalam kemampuan mengingat, berpikir, dan menalar:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ  
أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

(Al-Qur'an Surat Al-Hasyr, 59: 19)

Allah memperingatkan manusia agar jangan seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada status mereka sebagai manusia: karena mereka itulah orang-orang yang fasik!

Orang-orang yang tidak nyaman dengan identifikasi *Dabbatul Ard* di atas, silahkan memilih untuk menunggu *Dabbatul Ard* yang dijelaskan di tempat lain sebagai berikut:

Kepalanya seperti kepala banteng, matanya seperti mata babi, telinganya seperti telinga gajah, tanduknya seperti tanduk rusa, lehernya seperti leher burung unta, dadanya seperti dada singa, warnanya seperti warna harimau, pahanya seperti paha kucing, ekornya seperti ekor biri-biri, dan kakinya seperti kaki unta.

Fungsi *Dabbatul Ard* ini tentunya sangat menguntungkan bagi Dajjal, yang memiliki tujuan yang tepat sama untuk membongkar secara bertahap setiap saingan Israel yang kini ada di dunia—maka demikianlah penjelasan nasib yang kini menunggu Negara-negara besar Barat modern seperti AS, Inggris, Prancis, Jerman, dll. Negara-negara adidaya ini dan sekutu mereka yang membentuk peradaban dunia seperti *Pax Britanika* dan *Pax Amerikana*, secara perlahan dibongkar oleh kekuatan tersembunyi seperti rayap yang secara konstan menggerogoti tongkat yang menopang keseimbangan tubuh tanpa ruh yang sedang duduk di singgasana yang disediakan untuk Negara adidaya. Negara-negara yang menyaingi status Israel sebagai Negara adidaya di dunia suatu hari akan runtuh. Hanya menunggu waktu saja.

Penulis ini mengambil waktu sejenak untuk memberi saran kepada semua orang yang memiliki iman kepada Tuhan Yang

Maha Esa—Muslim, Kristen, Yahudi atau agama lainnya—namun hidup dalam dekapan dunia *Dajjal* yang terhubung secara elektronik, supaya berupaya mendapatkan perlindungan dan penyembuhan melalui kegiatan rutin membaca teks Arab Al-Qur’an yang diberkahi. Hal ini khususnya penting bagi orang-orang yang terus-menerus menggunakan, dengan lalai demikian, alat yang disebut Ponsel Pintar dan telepon seluler lainnya. Penulis mengambil waktu sejenak untuk mengingatkan orang-orang tersebut tentang firman ilahi bahwa Al-Qur’an dapat ‘menyembuhkan’:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ  
وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

(Al-Qur’an Surat Al-Isra’, 17: 82)

Dan, secara bertahap, Kami turunkan melalui Al-Qur’an ini yang dapat menyembuhkan dan rahmat bagi orang-orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Al-Qur’an ini tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Bukti ilmiah dan medis seharusnya akan segera muncul bahwa Radiasi Elektromagnet yang dipancarkan dari laptop komputer, telepon seluler, dan perangkat elektronik lain berbahaya bagi tubuh kita. Tidak hanya kita akan segera memiliki bukti yang berhubungan dengan tumor otak, kemandulan, dll., tetapi juga yang paling menakutkan yaitu kerusakan pada ingatan, dengan demikian pada kemampuan

untuk berpikir. Dunia akan segera dipenuhi dengan banyak *Jasad*.

Penulis memperkirakan waktu yang tak akan lama lagi saat tidak ada anak-anak yang dibesarkan dengan paparan radiasi elektromagnet di kota-kota yang terhubung secara elektronik di dunia modern mampu menghafal Al-Qur'an, karena kerusakan daya ingatnya.

Kami menyimpulkan saran kami kepada orang tua yang tinggal di kota dunia modern untuk memastikan agar anak-anak mereka membaca Al-Qur'an setiap hari, dan menyelesaikan bacaan Al-Qur'an paling tidak sekali dalam sebulan. Supaya Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai perisai yang melindungi otak dan pikiran anak dari kerusakan yang disebabkan oleh radiasi tersebut.

Kami juga bermaksud menunjukkan, sebelum mengakhiri buku yang singkat ini, bahwa saat kita bersujud dalam Salat, kita menyentuh tujuh titik bumi dengan tujuh tulang tubuh kita. Hal yang paling penting yaitu saat tulang yang menghubungkan dahi dengan hidung menyentuh bumi. Sementara setiap tulang berfungsi sebagai pipa supaya radiasi elektromagnet dapat dialihkan dari tubuh kita ke bumi, oleh karenanya hal ini menyelamatkan tubuh dari efek radiasi yang berbahaya, pengalihan radiasi dari otak dan kepala adalah yang paling penting, karena kepala yang mengalami bahaya terbesar dari radiasi tersebut.

Akhirnya, kita seharusnya menghindari penggunaan sepatu dengan sol karet karena karet mencegah pengalihan radiasi dari kaki ke bumi.

## Pernyataan Terakhir

Buku ini ditulis dengan tujuan khusus untuk mengundang—dengan hormat—tanggapan ilmiah terhadap pendapat yang kami utarakan dalam menjelaskan topik *Jasad*, juga *Dabbatul Ard*, dari orang-orang yang mempertahankan metodologi *Salafi*, juga dari orang-orang yang mempertahankan metode yang dengannya Al-Qur'an diajarkan dan dipelajari di *Darul Ulum*.

Kami menunggu tanggapan mereka.

## LAMPIRAN 1

### **Ringkasan pendapat mengenai *Jasad* menurut ahli tafsir klasik**

oleh Hasbullah Shafi'iy

1. Banyak ahli tafsir klasik menyebutkan bahwa *Jasad*, secara bahasa, berarti tubuh manusia termasuk kepala dan daging namun tanpa Ruh. [at-Tafsir al-Kabir, at-Tabarani; Ruh al-Bayan, Isma'il Haqqi; Majma'ul Bayan, at-Tabarsi; Anwar at-Tanzil, Baidawi; al-Bahr al-Muhit, Abu Hayyan; Gharaib Al-Qur'an, Nizam Ad-Din an-Naisapuri; al-Bahr al-Madid, Ibn Ajibah; at-Tas-hil, Ibn Juzayy al-Gharnati; Ruh al-Ma'ani, al-Alusi]
2. Kebanyakan tafsir modern dalam bahasa Inggris, Tamil, dan Melayu mengulangi sebagian besar isi yang disebutkan dalam kitab tafsir klasik. Satu-satunya pengecualian tampak pada tafsir Maududi di mana dia menyebutkan *Jasad* kemungkinan adalah anak Nabi Sulaiman (as), yang dalam periode waktu yang singkat setelah ayahnya, berkuasa sebagai raja yang "tidak ada gunanya" karena secara bahasa cocok untuk menyebutkan nama pemimpin yang lemah tersebut. Dia kemudian kehilangan kerajaannya segera setelah dia mendapatkannya.

Kebanyakan ahli tafsir Al-Qur'an modern seperti Prof. Hamka tampak condong kepada tafsir Imam ar-Razi (mengacu pada No. 5 di bawah).

Di antara tafsir modern, al-Sha'rawi (alm.1418 H) layak disebutkan. Dia menjelaskan dalam kitab tafsirnya mengenai ayat ini bahwa Fitnah bukan sesuatu yang patut dicela, dan bahwa asal kata Fitnah adalah peleburan emas dengan tujuan untuk memurnikannya:

“Emas tercampur dengan material-material lain dan kita ingin emas itu menjadi murni; jadi apa yang kita lakukan? Kita meleburkan emas ke dalam api sehingga kotoran-kotorannya dipisahkan darinya sampai emas itu menjadi bersih dan murni. Dengan cara yang sama, Fitnah memurnikan manusia untuk memperjelas kebaikan dari keburukan, dan Allah membuat Sulaiman menghadapi Fitnah sebagaimana Dia telah membuat ayahnya Daud menghadapi Fitnah.” Dia kemudian menafsirkan *Jasad*, “(itu adalah) struktur dan tubuh yang tampak dari luar namun tidak mengandung Ruh di dalamnya, dan tentang firman Allah, “Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya...” (15: 29) yakni ke dalam *Jasad* (“nya”) dan mengacu pada yang Dia sebutkan dalam kisah *Samiri* (Al-Qur'an, 20: 88): “kemudian dia (*Samiri*) mengeluarkan untuk mereka *Jasad* anak sapi...” artinya: struktur dan tubuh fisik anak sapi yang dengan jelas dapat dilihat namun tanpa Ruh.”

3. Di antara semua narasi yang disebutkan dalam kitab Tafsir klasik, hanya satu yang merupakan Hadits Marfu' dicatat dalam Bukhari dan Muslim.

Abu Hurairah (ra) meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad (saw) bersabda Sulaiman (as) mendatangi semua istrinya pada suatu malam dengan harapan agar setiap dari mereka akan mengandung masing-masing seorang anak lalu melahirkan untuknya pasukan berkuda yang berjuang di jalan Allah, hanya saja dia tidak berkata Insya Allah, oleh karenanya hanya satu istri yang mengandung kemudian dia melahirkan anak yang cacat dan mati. Lalu Nabi melanjutkan bersabda bahwa jika saja dia berkata Insya Allah, dia akan mendapatkan sepasukan berkuda yang berjuang *Fi Sabilillah* dengannya. Para ahli Tafsir berpendapat bahwa anak yang mati inilah yang ditempatkan di singgasananya dan dia kemungkinan adalah si *Jasad* tersebut. Meski begitu, Nabi (saw) tidak menyebutkan bahwa ini adalah insiden yang dimaksud dalam ayat ini dan anak yang mati itulah yang dimaksud *Jasad* dalam ayat ini karena jika memang demikian dia biasanya menentukan hal tersebut, maka semua ahli tafsir tidak yakin apakah *Jasad* (anak yang mati) ini yang ditempatkan di atas singgasananya. Imam Bukhari juga tidak mencatat Hadits ini dalam kitab tafsirnya. Maka ini tetap sebagai insiden otentik yang telah terjadi pada kehidupan Nabi Sulaiman (as) namun tidak bisa

dikonfirmasi bahwa ini adalah kejadian yang dimaksud dalam ayat ini. Al-Qushayri, al-Zamakhshari, Abu Hayyan, at-Tabarsi, ar-Razi, al-Qurtubi, al-Baidawi, al-Mawardi, al-Baghawi, Ibn ‘Abd as-Salam, an-Nasafi, Isma’il Haqqi, Ibn ‘Ajibah, ‘Abd al-Razzaq al-Khasani, al-Alusi dan lain-lain telah memasukkan kejadian ini sebagai kemungkinan penjelasan mengenai ayat ini dalam kitab tafsir mereka.

4. Semua narasi lain riwayatnya sampai kepada ‘Abdullah bin ‘Abbas (ra) dan beberapa *Tabi’in* dan *at-Tabi’in* tetapi tidak sampai kepada Nabi; beberapa sampai kepada Ka’b al-Ahbar juga. Narasi ini kebanyakan dikumpulkan sebagai “telah diriwayatkan”, “fulan dan fulan berkata” dan “telah dikatakan” tapi tidak dikonfirmasi penjelasan peristiwa yang disebutkan berkaitan dengan ayat Al-Qur’an ini. Ribuan tafsir sering kali bukan berupa kumpulan narasi dan takwil kecuali dengan jelas dinyatakan demikian oleh *Mufasssir*, atau ahli tafsir Al-Qur’an. Dalam kasus ini, tidak ada *Mufasssir* yang menyatakan dengan jelas bahwa kejadian ini merujuk pada ayat ini. Narasi-narasi tersebut diringkas sebagai berikut:

- a. Nabi Sulaiman menaklukkan sebuah kerajaan kepulauan yang bernama *Saidun*, membunuh sang raja yang lalim lalu menikahi putrinya yang kemudian memeluk Islam tetapi hidupnya tidak

bahagia. Namanya Jaradah. Sebagian orang mengatakan dia tidak memeluk Islam. Dia merindukan ayahnya dan pengadilannya, maka dari itu meminta kepada Nabi Sulaiman supaya memerintahkan *Syayatin*, yakni kelompok *Jin* yang disebut Setan, untuk membuat patung ayahnya. Nabi Sulaiman mengabulkan permintaannya lalu setelah itu sang istri mulai bersujud kepada patung tersebut bersama dengan pelayan-pelayannya di istana untuk mengenang apa yang biasa dia lakukan selama kehadiran ayah-rajanya. Ini dilakukan tanpa sepengetahuan Nabi (menurut beberapa orang selama empat puluh hari). Kemudian Nabi mengetahui hal ini terjadi lalu menghancurkan patung tersebut, membakarnya dan menyebarkan abunya di udara. Maka *Jasad* dalam narasi ini mengacu pada patung/berhala ayahnya ini. Al-Zamakhshari menyampaikan narasi ini dengan komentar *wallahu 'alam* bahwa Allah Yang Maha Mengetahui tentang kebenaran kisah narasi ini. Al-Qurtubi menceritakan ini dari Wahb bin Munabbih juga dicatat dalam versi lain meriwayatkan bahwa Jaradah tetap menyembah berhala bahkan setelah pernikahan tersebut, membawa berhala yang terbuat dari permata Rubi ke dalam rumah Nabi Sulaiman (as) dan menyembahnya secara rahasia selama empat puluh hari tanpa sepengetahuan suaminya sampai dia pada akhirnya tunduk kepada

Islam. Al-Qushayri, al-Mawardi, al-Baidawi, Ibn 'Abd as-Salam, as-Suyuti, 'Abd al-Razzaq al-Kashani, al-Baghawi (dengan versi yang diperpanjang dalam kisah ini mengarah pada kehilangan cincinnya yang dicuri Setan), Ibnu 'Ajibah, al-Jawziy, al-Alusi, dan lain-lainnya telah menarasikan ini. Ibnu Juzayy al-Gharnatti juga mencatat ini dengan catatan bahwa laporan ini lemah karena tidak mungkin berhala disembah di rumah seorang Nabi, dan juga karena tidak mungkin seorang Nabi memerintahkan agar dibuatkan patung berhala.

- b. Seorang anak Nabi Sulaiman (as) dilahirkan. Para Setan takut mereka akan dipaksa bekerja untuk kerajaan selama satu generasi lagi setelah periode sang Nabi maka mereka pun bersekongkol untuk membunuhnya atau menghalanginya. Sulaiman (as) takut mereka berhasil melakukannya maka demi keselamatan anaknya dia menyembunyikan anaknya di awan dan angin memberinya makanan yang dia butuhkan namun Allah menetapkan sang anak mati, menurut Isma'il Haqqi, karena dia mempercayai awan dan angin dan takut pada bahaya dari para Setan. *Jasad* ini—tubuh yang mati—kemudian diletakkan di singgasananya. Al-Qurtubi menguraikan hal ini dengan kata-kata sendiri dari as-Sha'biyy yang menjelaskan bahwa dia dibuat menderita karena sakit akibat ketakutannya

pada bahaya yang akan dilakukan oleh kelompok Setan kepada anaknya dan dia tidak menyadari ini sampai sang anak yang mati jatuh di atas singgasananya. Al-Qushayri, az-Zamakhshari, al-Nasafi, al-Baidawi, al-Mawardi, Ibnu 'Abd as-Salam, Ibnu 'Ajibah, dan lain-lainnya telah memasukkan kisah ini dalam tafsir mereka. Al-Alusi juga mencatat narasi ini namun berargumen bahwa laporan ini keliru berdasarkan penjelasan pada ayat berikutnya. Dia menjelaskan bahwa angin ditundukan kepada Nabi Sulaiman hanya setelah Fitnah ini telah terjadi maka ini tidak mungkin benar. Dia berpendapat kisah ini dibuat-buat.

- c. As-Suyuti dalam karyanya *ad-Durr al-Mantsur* menuliskan sebuah Hadits yang dicatat dalam kitab *al-Awsat* oleh at-Tabarani dengan sanad lemah dari Abu Hurairah bahwa Nabi (saw) bersabda, "Seorang anak Sulaiman dilahirkan. Dia bertanya kepada Setan, "Sanggupkah kamu menyembunyikannya dari kematian?" Mereka (Setan) berkata, "Kami akan membawanya ke Timur." Dia berkata, "Kematian akan mendatangnya." Mereka berkata, "Maka ke Barat." Dia berkata, "Kematian akan mendatangnya." Mereka berkata, "Ke laut." Dia berkata, "Kematian akan mendatangnya." (Maka) mereka berkata, "Kita akan menempatkannya di antara langit dan bumi." Kemudian malaikat maut

turun dan berkata, “Aku diperintahkan untuk mencabut nyawa; Aku mencarinya di laut, aku mencarinya ke ujung dunia tapi aku tidak menemuinya, namun tatkala aku naik aku menemuinya maka aku cabut nyawanya.” (Nabi kemudian melanjutkan dengan bersabda) *Jasad*-nya tiba dan jatuh di singgasana Sulaiman (as). Demikianlah sehingga Allah berfirman, ‘Kami telah menguji Sulaiman dan meletakkan di atas singgasananya *Jasad* kemudian dia bertaubat.’” At-Tabarani meskipun begitu tidak mencatat hadits ini berkaitan dengan ayat ini dalam kitab Tafsirnya walaupun dia menuliskan narasi ini dalam kitab kumpulan haditsnya. Hadits ini menurut Ibnu Katsir, al-Jawziy dan as-Suyuti sendiri dalam kitab lainnya, adalah palsu. Dikatakan tentang hadits ini bahwa tidak ada orang yang meragukan bahwa hadits ini dibuat-buat kecuali jika ada orang yang ragu (dengan prinsip *Iman*) bahwa Nabi-nabi Allah, keselamatan untuk mereka, tidak bisa ditipu.

- d. Sa’id bin Jubayr berpendapat bahwa Nabi Sulaiman (as) pergi ke toilet dan menitipkan cincinnya kepada istri yang paling dipercayainya Aminah. Setan mengambil wujudnya dan muncul di hadapan istrinya lalu mengambil cincin itu darinya. Kerajaan pun berada di bawah kekuasaannya. Qatadah berpendapat bahwa Sulaiman memberikan cincin

itu kepada Setan yang kemudian melemparnya ke laut. Sa'id bin al-Musayyab berkata dia menaruh cincin itu di bawah tempat tidurnya saat pergi ke toilet. Setan mengambilnya dan melemparnya ke laut. Ketiga riwayat ini dicatat dalam Tafsir al-Jawziy diringkas dengan baik dari at-Tabari, az-Zamakhshari, al-Qurtubi dan lainnya. Di sini *Jasad* mengacu pada Setan yang duduk di singgasana Nabi Sulaiman dalam wujudnya.

- e. Mujahid berpendapat bahwa Nabi Sulaiman (as) bertanya kepada Setan, “Bagaimana kamu membuat Fitnah di antara masyarakat?” Dia berkata, “Berikan cincinmu, dan aku akan memberitahumu.” Ketika dia memberinya cincin, Setan melemparnya ke laut. Kerajaannya meninggalkannya dan Setan duduk di singgasana Nabi (sebagai *Jasad* yang disebutkan dalam ayat ini). Cincin dan kerajaan pada akhirnya kembali kepada Nabi. As-Suyuti dalam kitabnya ad-Durr al-Mantsur dan banyak lagi yang lainnya di antara para ahli tafsir mencatat narasi ini. Di sini juga *Jasad* mengacu pada Setan, mengambil wujud Nabi Sulaiman lalu mengambil alih kekuasaannya.
- f. Nabi Daud (as) mempunyai anak lain yang selama periode pemerintahan Nabi Sulaiman memberontak melawannya lalu mengambil kerajaan darinya dan

berdiri sebagai Raja di singgasana Nabi Sulaiman untuk periode waktu yang lama. Ketika Allah berkehendak mengembalikan kekuasaan kepada Sulaiman, dia membuat perebut kekuasaan itu menjadi tubuh tanpa nyawa tergeletak di atas singgasana tersebut sehingga tidak ada pergerakan, yaitu, dari seorang raja yang dipatuhi dan yang memiliki kekuasaan atas wilayah yang luas, Allah merenggut kekuasaannya dan membuatnya menjadi seseorang yang sama sekali tidak mempunyai kekuasaan atas apa pun, bahkan atas dirinya sendiri dan anggota tubuhnya sendiri. Rakyatnya berbalik menyerang dia lalu pada akhirnya membunuhnya. Kemudian Nabi Sulaiman (as) mendapatkan kembali kekuasaan di kerajaannya. Ash-Sha'rawi telah mencatat ini lalu menghubungkannya dengan para ahli tafsir klasik.

- g. Nabi Sulaiman (as) menarik diri dari kehidupan publik selama tiga hari, oleh karena itu Allah menempatkan Setan di atas singgasananya sebagai hukuman karena dia meninggalkan rakyatnya. Ar-Razi dan lainnya telah memasukkan kisah ini di dalam tafsir mereka.

Nama Setan ini kemungkinan nama lainnya juga disebutkan dalam narasi ini, yaitu Sakhr, Asaf, atau Hubqiq, juga alasan mengapa Nabi Sulaiman

mendapatkan ujian dari Allah SWT. Misalnya, al-Qurtubi meriwayatkan dari Ka'n al-Ahbar yang berkata, "Ketika dia (Nabi Sulaiman) menzalimi banyak kudanya dengan membunuh mereka, kerajaannya diambil darinya selama empat puluh hari", dan juga karena dia mengambil sumpah tidak akan menikahi siapapun di luar Bani Israel namun dia melanggar sumpahnya oleh karena itulah dia mendapatkan ujian. Mereka juga menyatakan mengapa dan bagaimana dia bertaubat kepada Allah SWT.

"Kemudian dia bertaubat kepada Allah", atau "Kemudian kerajaan/kekuatan/kekuasaannya dikembalikan kepadanya". Ibnu al-Jawziy menuliskan bahwa narasi pertama adalah pendapat Qatadah dan narasi kedua adalah pendapat ad-Dahhak. Ibnu 'Abd as-Salam menyebutkan kedua narasi di atas dan narasi yang ketiga: "... atau (dia "kembali" berarti) dia terbebas dari penyakitnya."

5. Ar-Razi membagi semua pendapat mengenai narasi ini ke dalam dua kategori:
  - i. Pendapat orang-orang yang mengumpulkan kisah dan cerita belaka dan
  - ii. Pendapat orang-orang yang berdasarkan bukti faktual yang diverifikasi.

Di dalam kategori pertama dia mengumpulkan a, d, kombinasi a dan d, e, dan g. Dia memaparkan mengapa orang-orang pada kategori kedua memilih untuk menolak cerita-cerita pada kategori pertama. Di antara alasan-alasan ini yaitu bahwa Setan tidak bisa mengambil wujud Nabi dan bahwa seorang Nabi tidak akan mengizinkan berhala disembah dan bahkan jika itu terjadi tanpa sepengetahuannya, bagaimana mungkin Allah SWT menghukumnya atas perbuatan yang dilakukan tanpa sepengetahuannya? Di bawah kategori kedua, dia mengumpulkan 3, b dan interpretasi ketiga yaitu bahwa Nabi Sulaiman (as) menderita penyakit parah sehingga membuatnya nampak seperti *Jasad* dalam kemampuan fisiknya dan bahwa ujiannya berdasarkan ungkapan bangsa Arab untuk menggambarkan orang yang menderita sakit parah; mereka menyebutnya dengan istilah *Jism* (sinonim dari *Jasad* dengan sedikit perbedaan) tanpa Ruh. Melanjutkan takwil linguistik, dia memberikan narasi keempat yang merupakan pendapatnya sendiri:

“Tidak dapat diabaikan untuk berpikir bahwa dia mungkin diuji dengan beban rasa takut pada suatu saat dalam periode kekuasaannya, atau ujian disebabkan oleh beberapa petugas dan lembaganya yang dapat membuatnya merasa takut/khawatir sehingga melemahkan

kekuasaannya sampai-sampai membuatnya tergeletak seperti *Jasad* di singgasananya pada waktu itu.” Dia berpendapat bahwa Sulaiman (as) sendiri yang tampak seperti *Jasad* di singgasana/kekuasaannya. Maka ini berarti bahwa *Kursiyy*, yakni *singgasana atau kursi*, dalam ayat ini mengacu pada kedudukannya dan *Jasad* berarti kapasitasnya yang lemah untuk mengatasi permasalahan yang dia hadapi dari rakyatnya sendiri.

6. Ibnu ‘Attiya menjelaskan sesuai persetujuan umum yaitu *Jasad* mengacu pada *Jin* tertentu (disebutkan dalam narasi ini) karena *Jin* itu tampak dalam wujud tubuh Nabi Sulaiman padahal sebenarnya dia bukanlah sang Nabi. Al-Qadi Abu Muhammad berkata bahwa ini adalah pendapat paling tepat dan paling jelas maknanya. Ini tampak dekat dengan interpretasi/takwil *Maulana* Imran Hosein kecuali *Jasad* tersebut adalah *Dajjal*, bukan *Jin*. Makhluq yang tampak seperti Nabi Sulaiman dalam wujud *Jasad* lebih jelas maknanya daripada mengatakan Sulaiman (as) sendiri yang tampak sebagai *Jasad* dalam artian perumpamaan.

## LAMPIRAN 2

### Ringkasan pendapat ahli tafsir klasik mengenai kematian Sulaiman

oleh Hasbullah Shafi'iy

**A**l-Qurtubi mencatat hadits berikut dalam kitab tafsirnya, *Al-Jami' li-Ahkam Al-Qur'an*, tanpa mengomentari kesahihannya kecuali bahwa itu adalah *marfu'*:

Ibrahim bin Tuhman meriwayatkan dari 'Ata bin as-Sa-ib dari Sa'id bin Jubayr dari Ibnu 'Abbas bahwa Nabi (saw) bersabda:

Nabi Allah, Sulaiman bin Daud, terbiasa melihat pohon muda tampak di hadapannya setelah salat. (Setiap dia melihat pohon dalam keadaan ini), dia akan bertanya, "Siapa namamu?" Jika itu untuk ditanam, dia (akan memerintahkan itu) ditanam, dan jika itu digunakan untuk obat-obatan, dia (akan memerintahkan agar itu) dicatat. Suatu hari tatkala dia telah menyelesaikan salatnya muncul di hadapannya pohon muda. Dia bertanya, "Siapa namamu?" Pohon itu menjawab, "*al-Kharnubah*." Dia bertanya, "Untuk tujuan apa kamu?" Pohon itu berkata, "Agar rumah ini (Baitul Maqdis) dihancurkan dan dibuat reruntuhan (*li kharabi hadzal bait*)."  
Kemudian dia membuat permohonan, "Ya Allah! Sembunyikan kematianku dari *Jin* sampai menjadi jelas bagi

manusia bahwa *Jin* tidak mengetahui hal gaib.” Kemudian dia membuat tongkat dari pohon lalu bersandar padanya (dan meninggal dalam keadaan demikian) selama satu siklus (waktu) penuh. Mereka semua tidak tahu. Pada akhirnya tongkat itu jatuh dan manusia (di kerajaannya) menyadari bahwa *Jin* tidak mengetahui hal gaib. Kemudian mereka memperkirakan berapa lama (Nabi Sulaiman dalam keadaan ini) dan mendapati bahwa itu sudah satu tahun.”

Ibnu Katsir menulis kembali hadits versi Tabari. Mereka berdua menyebut nama pohon itu “*al-Kharrub*” alih-alih “*al-Kharnubah*” dan tambahan frasa berikut: “dia tetap bersandar pada tongkatnya selama satu tahun sebagai tubuh yang mati sementara kelompok *Jin* terus bekerja”. Ibnu Katsir mengomentari bahwa hadits tersebut *marfu’ gharib*, dan ada kekhawatiran mengenai kesahihannya.

As-Suyuti mencatat sedikit berbeda dalam kitab tafsirnya, *ad-Durr al-Mantsur*, menafsirkan bahwa hadits itu dinilai Sahih oleh Ibnu Mardawayh:

Al-Bazzar, al-Hakim, Ibnu Jarir, Ibnu al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Tabarani, Ibnu as-Sunni dalam *at-Tibb an-Nabawiy* dan Ibnu Mardawayh (semuanya) mencatat bahwa Ibnu ‘Abbas meriwayatkan bahwa Nabi (saw) bersabda:

Sulaiman (as) terbiasa melihat pohon muda muncul di hadapannya setelah menyelesaikan shalatnya. (Setiap dia melihat pohon dalam keadaan ini) dia akan bertanya, “Siapa

namamu?” Pohon itu akan menjawab demikian dan demikian. Jika pohon itu untuk ditanam, dia (akan memerintahkan agar itu) ditanam, dan jika pohon itu untuk digunakan sebagai obat-obatan, dia (akan memerintahkan agar itu) dicatat. Suatu hari tatkala dia telah menyelesaikan salatnya muncul di hadapannya pohon muda. Dia bertanya, “Siapa namamu?” Itu menjawab, “*al-Kharnub.*” Dia bertanya, “Untuk tujuan apa kamu?” Itu berkata, “Agar rumah ini (Baitul Maqdis) dihancurkan dan dibuat reruntuhan.” Lalu dia membuat permohonan, “Ya Allah! Sembunyikan kematianku dari *Jin* sampai datang suatu waktu supaya menjadi jelas bagi manusia bahwa *Jin* tidak mengetahui hal yang gaib.” Kemudian dia mengambil tongkat dan bersandar padanya (pada waktu beribadah sebagaimana dia terbiasa melakukannya) dan Allah mencabut nyawanya sementara dia bersandar pada tongkat itu. Dia tetap menjadi tubuh yang mati dalam keadaan itu sementara kelompok *Jin* terus bekerja (untuknya). Lalu rayap memakan tongkat itu sampai jatuh. Pada saat itu mereka (semua rakyatnya) menyadari bahwa dia telah meninggal. Saat itu jelas bagi manusia bahwa jika *Jin* memiliki pengetahuan tentang hal gaib mereka tidak akan terus susah payah selama setahun dalam hukuman kerja paksa (Ibnu ‘Abbas biasa membaca ayat ini dengan cara ini). *Jin* kemudian berterimakasih kepada rayap tersebut dan di manapun mereka menemuinya (sejak itu) mereka akan membawakan air untuknya.”

Al-Mawardi mencatat hadits yang sama dengan sedikit perbedaan dalam permohonan Nabi Sulaiman (as), “Ya Allah

lemparkan selubung atas kematianku dan sembunyikan dari *Jin...*” Makki bin Abi Talib juga mencatat hadits tersebut dalam kitab tafsirnya. Dalam versinya pohon muda, berbicara tentang tujuannya, berkata, “Agar rakyat rumah (Baitul Maqdis) ini dibinasakan dan menjadi terpencil (*kharab*)” bukan “rumahnya”. Ibnu ‘Atiyyah memiliki sebuah narasi yang sampai kepada Ibnu ‘Abbas dan Ibnu Mas’ud bahwa pohon *al-Kharrub* berkata, “Saya telah muncul untuk merusak (*kharab*) kerajaan milikmu ini.”

Selain dari narasi-narasi di atas tentang apa yang diriwayatkan bahwa Nabi (saw) bersabda mengenai kematian Nabi Sulaiman (as), yaitu berupa narasi-narasi yang riwayatnya sampai kepada para Sahabat Nabi (saw) dan *Tabi’in*, atau hanya kumpulan semua yang dikatakan atau diriwayatkan tentang peristiwa tersebut tanpa sumber spesifik disebutkan. Berikut ini adalah ringkasannya.

Dikatakan bahwa ada tujuh pimpinan di antara bangsa Jin dan bangsa Jin biasa memandang rendah dan mengkritik Nabi Sulaiman karena tidak rela ditundukkan olehnya. Karena Nabi Sulaiman mengetahui bahwa mereka membenci kenyataan ditundukkan di bawah kendalinya, dan karena dia tidak ingin rintangan terhadap pembangunan masjid Baitul Maqdis yang telah dimulai oleh sang ayah, Nabi Daud (as), dan ayahnya lalu mempercayakan kepadanya sebelum kematiannya untuk melanjutkan dan menyelesaikan pembangunan tersebut, saat dia menyadari bahwa kematiannya dekat, dia memerintahkan

kepada rakyatnya agar kematiannya ditutupi dari bangsa *Jin* supaya mereka terus bekerja karena takut kepadanya dan menyelesaikan pembangunan Masjid tersebut. Pada saat itu masih tersisa satu tahun lagi untuk penyelesaiannya. [*al-Qurtubi*]

Dalam laporan yang lain, disebutkan bahwa Malaikat Maut adalah sahabatnya. Suatu saat, Nabi Sulaiman (as) bertanya kepada sang Malaikat tentang tanda kematiannya. Sang Malaikat menjawab bahwa sebuah pohon yang disebut *al-Kharnubah* akan muncul di hadapannya dan ketika dia melihat pohon itu, dia seharusnya tahu kematiannya telah datang. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits di atas, ketika pohon itu pada akhirnya muncul di hadapannya memberitahukan kepadanya kehancuran Baitul Maqdis, dia tahu bahwa itu adalah waktu baginya untuk meninggalkan alam dunia. Lalu dia menyiapkan pemakaman dirinya, menutupi dirinya dengan kain kafan, memasuki *mihrab*, mengerjakan salat kemudian duduk di singgasananya dengan bersandar pada tongkatnya. Dia meninggal dalam keadaan itu namun kelompok *Jin* tidak mengetahui bahwa dia telah meninggal sampai pembangunan masjid diselesaikan setahun kemudian. Abu Ja'far an-Nahhas berpendapat bahwa narasi ini adalah yang terbaik mengenai apa yang dikatakan tentang ayat tersebut berkaitan dengan kematiannya. Al-Qurtubi menyatakan hadits (yang dikutip di atas) mengkonfirmasi kesahihan versi kematiannya ini.

Al-Mawardi mencatat dalam kitab tafsirnya: Telah diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman (as) merayakan Eid setelah pembangunan masjid Baitul Maqdis pada tahun kesebelas pemerintahannya. Kemudian dia berdiri di atas batu dengan tangannya terangkat ke langit dan memanjatkan doa: “Ya Allah! Engkaulah yang menganugerahkan kepadaku kerajaan ini, engkaulah yang memberiku kekuatan untuk membangun masjid ini maka ilhamkan kepadaku untuk menunjukkan rasa syukur kepada-Mu atas berkah yang Engkau berikan kepadaku, dan mengizinkan aku meninggal dalam agama-Mu dan tidak membuat hatiku mengelak setelah mendapat petunjuk. Ya Allah! Aku meminta Engkau memberikan (lima hal) kepada lima jenis orang yang memasuki masjid ini. Tidak ada orang yang pernah melakukan perbuatan dosa lalu bertobat memasuki masjid ini kecuali Engkau mengampuninya dan menerimanya, tidak ada orang yang ketakutan memasukinya kecuali Engkau berikan kepadanya keamanan, dan orang yang sedang sakit kecuali Engkau menyembuhkannya, dan orang miskin kecuali Engkau menambah rezekinya, dan kelima agar pandangan-Mu tidak berpaling dari orang yang memasukinya sampai dia keluar, kecuali Ya Rabb semua orang yang tidak beriman kepadamu dan melakukan penindasan.”

Al-Qurtubi menafsirkan setelah mengutip narasi di atas dari al-Mawardi bahwa ini adalah pendapat yang paling benar—yakni Masjid itu selesai dibangun sebelum kematiannya—karena sebuah hadits Sahih dicatat dalam an-

Nasa-i dengan riwayat sahih sampai kepada Abdullah bin 'Amr bahwa Nabi (saw) bersabda:

“Ketika Sulaiman bin Daud selesai membangun Baitul Maqdis, dia berdoa kepada Allah tiga hal: (1) peraturan/pertimbangan yang sesuai dengan peraturan/pertimbangan Allah, dan doanya dikabulkan, (2) kerajaan yang tidak ada seorang juapun mewarisi setelahnya, doanya dikabulkan, dan ... agar barangsiapa mendatangi Masjid itu (dengan ikhlas) untuk mengerjakan salat di dalamnya, semua perbuatan dosa terlepas darinya dan dia menjadi seperti pada hari dilahirkan oleh ibunya, dan aku berharap Dia mengabulkannya (pula).”

Berdasarkan hadits ini, dikonfirmasi bahwa Masjid itu selesai dibangun sebelum kematian Nabi Sulaiman (as) dan bahwa kelompok *Jin* bekerja keras untuk hal yang berbeda di bawah perintah Nabi Sulaiman (as).

Ibnu 'Ajibah mencatat beberapa versi lain tentang kematiannya dengan cara yang singkat. Hal yang sama juga ditemukan dalam tafsir klasik lainnya dalam versi yang lebih panjang. Untuk singkatnya saya menerjemahkan dari Ibnu 'Ajibah sebagai berikut:

Diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman (as) pernah berkata kepada para sahabatnya, “Allah telah memberiku semua ini seperti yang kalian lihat, namun bagiku, tidak satu hari pun berlalu selama periode kerajaanku di mana aku terbebas dari

kesulitan dan kekhawatiran maka aku mengharapkan suatu hari akan datang untuk membebaskan aku dari semua kesulitan ini. Hari berikutnya dia memasuki istananya dan memerintahkan agar pintu dikunci dan tidak boleh ada orang yang diizinkan masuk dan tidak boleh ada kabar berita yang disampaikan kepadanya. Kemudian dia bersandar pada tongkatnya melihat luasnya wilayah kekuasaan dalam kendalinya. Kemudian dia melihat seorang pemuda tampan yang menyapanya. (Setelah membalas salam dia segera menyadari bahwa pemuda itu adalah Malaikat Maut.) Kemudian dia berkata, “Wahai Malaikat Maut, ini adalah hari yang aku inginkan kedatangannya untuk membebaskanku dari segala kesulitanku.” Sang Malaikat menjawab, “Wahai Sulaiman hari tersebut tidak diciptakan di antara hari-hari di alam dunia ini,” dan kemudian sang Malaikat mencabut nyawanya sementara dia bersandar pada tongkatnya.

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa dia memanggil *Syayatin* supaya membangun di sekitarnya istana kaca tanpa pintu. Dia berdiri untuk beribadah di dalamnya dan kemudian tetap di dalam (menyendiri) bersandar pada tongkatnya ketika Malaikat Maut memasuki istana itu dan mencabut nyawanya. Ibnu ‘Ajibah menafsirkan, “Dan Allah SWT Yang Maha Mengetahui mana yang benar-benar terjadi.” Dengan demikian Sulaiman (as) tetap dibiarkan mati bersandar pada tongkatnya selama setahun sampai rayap menggerogoti tongkatnya.

Patut diperhatikan untuk menyebutkan di sini bahwa Abu Hayyan memberikan catatan kecil yang menunjukkan versi

yang sedikit berbeda meski dia tidak setuju dengannya. Nabi Sulaiman (as) ditemukan meninggal sedang bersujud. Dalam versi ini, dia sedang berada di rumah yang telah dibangun untuknya.

Rayap memakan ambang pintu rumah sampai pintu terjatuh dan kematiannya diketahui oleh semua orang. Abu Hayyan mencatat bahwa Ibnu 'Abbas mengatakan, "Dia meninggal sementara dia sedang menyembah Allah di atas karpetnya dan dia sudah mengunci pintu sehingga dia sendirian. Rayap memakan *Minsa-ah*, yakni ambang pintu dan kata "*kharra* (itu/dia jatuh)" berarti pintu tersebut yang jatuh. Ini adalah kejadian satu-satunya di mana kata *Minsa-ah* ditakwilkan oleh seorang Sahabat Nabi (saw) bermakna ambang pintu alih-alih tongkat. Ibnu 'Attiyah mencatat versi yang mirip walaupun tidak menyetujuinya juga.

Ada beberapa versi lain dengan lebih rinci mengenai peristiwa tentang istana yang dibangun untuk pengasingan Nabi Sulaiman dalam hari-hari terakhirnya dan tentang beberapa Jin yang mencoba memasuki istana itu dan terbakar setiap kali mereka mencoba memasuki melalui jendela sampai suatu hari mereka menyadari bahwa tidak ada yang dapat didengar dari dalam istana itu dan tidak ada api yang mencegah mereka memasukinya. Pada saat itulah mereka menemukan dia telah meninggal.

Terlepas dari semua versi dan rincian yang berbeda mengenai peristiwa ini, kesimpulan topik ini yaitu semua ahli tafsir klasik mengambil mufakat bahwa Nabi Sulaiman (as) telah meninggal dan kematiannya ditutupi dari bangsa *Jin* dengan jangka waktu yang lama, kebanyakan mereka berpendapat bahwa jangka waktu itu adalah setahun berdasarkan sabda Nabi (saw) yang diriwayatkan sebagaimana dikutip di atas. Dalam kebanyakan kitab tafsir ini, istilah-istilah berbeda yang disebutkan di dalam ayat seperti *Minsa-ah*, *Dabbatul Ard*, dan *Kharra* dibahas.

Juga menarik untuk mengambil catatan bahwa tidak ada ahli tafsir klasik secara langsung menghubungkan ayat tentang *Jasad* dalam Surat Sad duduk di singgasana Nabi Sulaiman dengan ayat ini dalam Surat as-Saba tentang kematian Nabi Sulaiman (as) meskipun hubungan antara dua ayat ini menyolok dan tampaknya dua peristiwa terkait ini terjadi dalam waktu yang berdekatan. Ini karena hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i yang dikutip di atas. Setelah penyelesaian masjid di Baitul Maqdis Nabi Sulaiman (as) meminta kepada Allah agar tidak ada orang yang mewarisi kerajaannya setelahnya yang tentunya kira-kira bersamaan waktunya saat dia melihat si *Jasad* duduk di singgasananya.

Sama menariknya untuk memperhatikan ironi bahwa tidak ada ahli tafsir klasik mempertimbangkan *Dabbatul Ard* dalam ayat ini berarti *Dabbatul Ard Akhir Zaman*.

Catatan terakhir: al-Qushayri menafsirkan ayat tersebut: “Hal tersebut (adalah keadaan) raja yang kerajaannya bersandar selain pada-Nya (Allah) dan sang raja bersandar pada tongkat (yang memberinya kekuatan). Karena itu, ketika tongkat itu jatuh, kerajaannya pun jatuh bersamanya. Dan barangsiapa berdiri (bersandar) pada selain Dia (Allah) akan berakhir tatkala apa yang menjadi sandarannya berakhir.”

Karena penafsiran ini tidak sesuai dengan sifat Nabi Sulaiman (as), satu-satunya makhluk lain yang sifatnya sesuai sebagaimana ayat Al-Qur’an ini mengarahkan perhatian, adalah si *Jasad* yang duduk di singgasananya.

## LAMPIRAN 3

### Tafsir Amin Ahsan Islahi mengenai *Jasad* dan *Dabbatul Ard*

#### Terjemahannya pada ayat mengenai *Jasad*

Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami letakkan jenazah tergeletak di atas singgasananya. Kemudian ia bertaubat. Ia berdoa: “Ya Tuhanku! Ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.”

**(Al-Qur’an Surat Sad, 38: 34-35)**

#### Tafsirnya

Ini adalah peristiwa lain yang mencerminkan sikap menyesal Nabi Sulaiman (as). Sejak peristiwa ini dia pun digambarkan dengan cara yang menyimpang di dalam kitab-kitab Tafsir kita, mari kita terlebih dahulu mencoba memahami peristiwa ini dengan kata-kata yang sederhana. Kemudian, para pembaca silahkan merenungkan kalimat-kalimat dalam ayat tersebut.

Berdasarkan bukti sejarah bahwa pada suatu waktu Sulaiman (as) menghadapi ujian berat: musuh-musuhnya menyerang dan menaklukkan berbagai wilayah lalu menciptakan banyak kekacauan di sisa wilayah kerajaannya sehingga sistem pemerintahannya sangat terganggu. Hanya wilayah pusat kerajaannya yang tetap dalam genggamannya di mana dia terpaksa terkurung. Ini adalah ujian dari Tuhan. Sulaiman (as) adalah seorang raja yang baik hati. Dia berpikir bahwa Tuhan menghukumnya karena beberapa dosa. Pemikiran ini memperbesar kesedihannya dan dalam keadaan ketidakberdayaan ini dia bagaikan tubuh tanpa nyawa di singgasananya. Pada waktu itu, dia dengan rendah hati memohon kepada Yang Maha Kuasa untuk mengampuni dosanya dan berdoa, meskipun dia tidak layak lagi mendapatkan rahmat dan berkah Tuhan, agar dia diberikan kerajaan yang tidak ada seorang juapun yang telah melakukan dosa tersebut layak memilikinya.

وَلَقَدْ فْتَنَّا سُلَيْمَانَ

“Kami telah menguji Sulaiman.”

Ujian ini adalah kehendak Tuhan. Tidak perlu dikaitkan bahwa ujian ini merupakan hasil dari beberapa dosa yang dilakukan oleh Sulaiman (as). Ujian dan cobaan diberikan kepada semua Nabi dan Rasulullah. Ujian tersebut dimaksudkan untuk menguji kesabaran atau rasa syukur

mereka. Sulaiman (as) menghadapi ujian serupa dan karena dia seorang raja, ujian ini datang melalui kerajaannya.

وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا

Kalimat ini dengan ringkas, namun sangat komprehensif, menggambarkan ujian yang dihadapi Sulaiman (as).

Awalnya, kerajaannya tersebar di wilayah yang luas dan dia memerintahnya dengan kekuatan penuh. Kemudian Yang Maha Kuasa meletakkan tubuh tanpa nyawanya di singgasananya. Kata *Jasad* secara perumpamaan menunjukkan keadaan ketidakberdayaan dan kesedihan Sulaiman (as). Artinya yaitu kekuasaannya menjadi terbatas hanya di wilayah pusat kerajaannya dan suasana membuatnya begitu tidak berdaya dan sedih seakan-akan hanya tubuhnya yang tersisa dan ruhnya meninggalkannya. Pertimbangan akan menunjukkan bahwa tidak ada gambaran yang lebih baik daripada ini untuk menyampaikan ketidakberdayaan dan kesedihan seorang raja.

ثُمَّ أَنَابَ

Kalimat ini menyatakan bahwa bahkan dalam keadaan ini, Sulaiman (as) tidak menunjukkan putus asa kepada Allah SWT; sebaliknya, dia menyadari bahwa ini mungkin terjadi karena beberapa dosa yang telah dia lakukan. Maka dari itu dia bertobat kepada Allah SWT.

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا  
يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي

Kalimat ini bukan berarti Sulaiman (as) berdoa agar Allah menganugerahkan kepadanya kerajaan yang tidak dimiliki seorang juapun setelahnya. Sebenarnya Sulaiman bermaksud bahwa meskipun, karena dosanya, dia tidak layak mendapatkan kerajaan apapun; namun dengan rahmat-Nya, Allah menganugerahkan kepadanya satu kerajaan yang tidak layak didapatkan olehnya atau seorang juapun setelahnya.

إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Doa Sulaiman (as) mengacu pada fakta bahwa Allah SWT dengan penuh rahmat memberikan; meskipun dosa-dosanya yang tercela, dia berharap Allah SWT tidak akan mencabut pemberian-Nya. Penekanan sesungguhnya dalam doa ini bukan untuk menerima kerajaan agung yang tak tertandingi tetapi kerajaan yang tidak ada seorang juapun berhak mendapatkannya. Sulaiman (as) sebenarnya bermaksud bahwa meskipun kelalaiannya, dia tetap dianugerahi kerajaan yang tidak ada seorang juapun setelahnya layak mendapatkannya. Kesadaran yang kuat akan kesalahannya ditemukan dalam doanya yang memberikan kesaksian kerendahan hati dan

penyesalan Sulaiman (as). Semua pemimpin yang baik hati selalu menganggap malapetaka yang mendatangi negerinya sebagai akibat dari dosa-dosa mereka. Berbagai narasi meriwayatkan bahwa pada masa Umar (ra) kelaparan melanda. Peristiwa ini dikenal dengan sebutan '*Am al-Rimadah*. Selama kelaparan ini, 'Umar menangis terisak dan berdoa: Ya Tuhan! Jangan biarkan Umat Muhammad binasa di tanganku.

### **Tafsir Islahi mengenai *Dabbatul Ard***

#### **Terjemahannya pada ayat tentang *Dabbatul Ard***

Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam azab yang menghinakan.

**(Al-Qur'an Surat Saba, 34: 14)**

#### **Tafsirnya**

Ayat-ayat sebelumnya sepenuhnya menyangkal orang-orang yang memegang pendapat yang keliru bahwa semua pencapaian Sulaiman adalah, *Na'udzubillah*, bergantung pada bangsa *Jin*. Kini dalam ayat ini, lebih jauh menunjukkan bahwa *Jin* tidak punya sarana untuk mengetahui hal yang gaib. Mereka tidak mempunyai informasi tentang hal gaib sama saja seperti

makhluk Allah lainnya tidak punya informasi tentang hal gaib. Supaya dapat menerangkan hal ini, peristiwa kematian Sulaiman disebutkan. Pada waktu kematiannya, dia sedang mengawasi pekerjaan yang ditugaskan kepada kelompok *Jin* yang banyak namun kelompok *Jin* tersebut tidak pernah mengetahui kematiannya. Mereka terus bekerja secara paksa. Akhirnya, setelah waktu yang lama mereka mengetahui bahwa Sulaiman (as) telah meninggal. Maka mereka pun dapat memastikan kebebasan dari perbudakan mereka.

Peristiwa keseluruhan sepertinya terjadi sebagai berikut: pada waktu kematiannya, Sulaiman (as) secara pribadi mengawasi pekerjaan penting khususnya yang dia tugaskan kepada kelompok *Jin*. Oleh karena itu dia mengawasi pekerjaan bangunan sambil bersandar pada tongkatnya ketika ajal menjemputnya. Meski demikian, dia tetap duduk tegak dengan sandaran tongkatnya dan kelompok *Jin* itu tetap melaksanakan pekerjaan mereka karena menyangka bahwa Sulaiman (as) sedang memperhatikan mereka. Waktu yang lama berlalu rayap memakan tongkatnya dari bawah setelah itu tubuhnya jatuh ke lantai.

Peristiwa itu dan konteksnya di mana ungkapan *Dabbatul Ard* muncul menunjukkan makhluk ini berarti rayap. Kata *Minsa-ah* berarti “tongkat”. Ayat ini tidak menyebutkan durasi lamanya Sulaiman (as) tetap dalam keadaan ini. Meski demikian, tidaklah mustahil jenazahnya tetap dalam posisi ini untuk beberapa waktu tidak pula mustahil rayap menggerogoti

tongkatnya. Rayap merupakan serangga ganas dan mampu menggerogoti kayu dalam waktu yang sangat singkat khususnya jika mereka ada dalam jumlah yang banyak. Tongkat kayu adalah mangsa yang mudah bagi mereka. Selain itu, sifat dari peristiwa dalam kasus ini sangat spesial. Dengan kehendak Allah sehingga kematian Sulaiman (as) terjadi dengan cara seperti itu sehingga menjadi bukti untuk orang-orang bahwa angin dan bangsa Jin yang tunduk di bawah kendalinya tidak mampu menyelamatkannya dari kematian yang mendadak ini. Peristiwa ini pun terjadi agar gagasan yang keliru tentang bangsa *Jin* bahwa mereka (yakni bangsa *Jin*) mengetahui atau dapat mengetahui hal gaib. Untuk menjelaskan fakta ini, Allah Yang Maha Kuasa memberikan kematian kepada Sulaiman (as) dengan cara ini. Dan Allah SWT dapat melakukan apapun yang Dia kehendaki untuk menyelesaikan tugas yang Dia maksudkan untuk direalisasikan.

تَبَيَّنَتِ الْجِنَّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ  
مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ

Kalimat (di atas) ini menyinggung fakta bahwa kelompok *Jin* yang jahat hendak berupaya untuk menguping mengenai hal-hal di alam gaib, dan untuk tujuan ini mereka hendak duduk di tempat yang berbeda di langit, sebagaimana dibuktikan dalam Surat Al-Jin dan dari berbagai ayat lain dalam Al-Qur'an.

Mereka berhasil menipu manusia yang diperdaya oleh mereka bahwa mereka memiliki sarana untuk mengetahui rahasia tentang hal gaib. Meski demikian, peristiwa kematian Sulaiman cukup untuk membuka mata mereka; mereka bahkan tidak mampu mengetahui sesuatu yang sangat dekat, apalagi rahasia langit. Sebagai akibat dari kekurangan pengetahuan ini, mereka tetap dalam hukuman perbudakan yang menghinakan. Terdapat bukti pula dalam kalimat di atas bahwa Sulaiman (as) hanya menundukan kelompok *Jin* jahat untuk kerja paksa dan bahwa pengetahuan penaklukkannya hanya terkait dengan mereka saja.

## LAMPIRAN 4

### Tafsir Abul 'Ala Maududi mengenai *Jasad* dan *Dabbatul Ard*

#### Tafsirnya mengenai si *Jasad*

Dalam pandangan peraduan, objek sebenarnya di sini yaitu keterkaitan peristiwa ini; ayat-ayat sebelumnya merupakan pendahuluan tentang peristiwa ini. Sama seperti sebelumnya, pertama Nabi Daud (as) dipuji, kemudian peristiwa dikisahkan ketika dia dihadapkan pada godaan, kemudian dinyatakan bahwa Allah Yang Maha Kuasa tidak mengecualikan bahkan hamba yang dicintai-Nya dari pertanggungjawaban, lalu tentang sifat mulianya segera setelah dia diperingatkan akan godaan, dia bertobat dan bersujud di hadapan Allah dan menahan dirinya sendiri dari perbuatan dosa, demikian juga di sini urutannya yaitu seperti ini: Pertama, kemuliaan dan pengabdian yang mendalam Nabi Sulaiman (as) disebutkan, kemudian dinyatakan bahwa dia juga diberi cobaan, kemudian dinyatakan bahwa tatkala tubuh belaka ditempatkan di singgasananya, segera dia merasa diperingatkan mengenai kesalahannya, dan memohon ampun kepada Tuhannya, menarik diri dari perbuatan dosa, karena dia pernah terlibat dalam godaan. Dengan kata lain, Allah dengan sarana dua kisah ini ingin mengingatkan dua hal kepada

pembaca secara bersamaan: (1) Jangankan orang awam, bahkan Nabi-nabi yang mulia saja tidak terhindar dari pertanggungjawaban yang ketat; dan (2) sikap yang benar bagi manusia yaitu tidak menyombongkan diri dan merasa bangga setelah melakukan kesalahan, akan tetapi dengan rendah hati bersujud di hadapan Tuhannya segera setelah dia menyadari dosanya. Karena sikap inilah sehingga Allah tidak hanya mengampuni kesalahan orang-orang termasyhur tersebut tetapi juga memberkahi mereka dengan lebih banyak rahmat dan kebaikan.

Di sini, pertanyaan pun muncul yaitu apa godaan yang Nabi Sulaiman (as) hadapi; apa maknanya meletakkan tubuh belaka di singgasananya, dan apa maksud dari peringatan yang terjadi sehingga dia bertobat? Dalam menjawab ini para ahli tafsir menerapkan empat sudut pandang yang berbeda.

*Satu golongan* dari mereka menghubungkan dengan kisah panjang yang perinciannya diperdebatkan, namun ringkasannya yaitu: Kekeliruan yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman (as) yaitu antara salah satu istrinya yang terus menyembah berhala di istana selama empat puluh hari dan dia masih tidak menyadari tentang itu, atau dia yang tetap diam di tempat tinggalnya selama beberapa hari sehingga tidak hadir untuk mengatasi keluhan dari rakyatnya yang terzalimi. Karena hal ini dia dihukum sebagai berikut: Setan entah bagaimana membawa kabur cincin yang dia digunakan untuk menaklukkan bangsa *Jin*, manusia, dan angin. Segera setelah dia kehilangan

cincinnya, dia pun kehilangan kekuatannya dan terus mengembara dari tempat ke tempat selama empat puluh hari, dalam rentang waktu itu si Setan melanjutkan pemerintahannya dengan kedok Sulaiman (as). Tubuh belaka yang diletakkan di singgasana Sulaiman menyiratkan si Setan ini, yang pernah duduk di singgasananya. Beberapa orang lebih jauh lagi berpendapat bahwa selama periode itu bahkan kesucian wanita-wanita di dalam rumah tangga kerajaan tidak aman dari si Setan. Pada akhirnya dilihat dari perilakunya, para menteri dan para pimpinan dan para ulama pengadilan mulai meragukan identitasnya, merasa dia bukanlah Sulaiman (as). Oleh karenanya, tatkala mereka membuka kitab Taurat di hadapannya, dia pun melarikan diri. Di tengah jalan, cincin itu jatuh dari tangannya ke laut, atau dia sendiri yang melemparkannya ke laut, lalu seekor ikan menelannya. Kemudian, entah bagaimana Nabi Sulaiman didatangi oleh ikan itu. Ketika hendak memasaknya, dia mengiris perutnya lalu dia menemukan cincin itu ada di dalamnya. Kemudian segera setelah dia mendapatkan cincin itu kembali, *Jin* dan manusia menampilkan diri mereka dengan rendah hati di hadapannya. Keseluruhan kisah ini, dari awal sampai akhir, tidak masuk akal dan absurd, kisah yang oleh para mualaf dari kalangan Yahudi dan Kristen ambil dari kitab Talmud dan tradisi Bani Israel lain lalu disebarkan di antara umat Muslim. Anehnya beberapa ulama terkenal kita menyebutkan tradisi-tradisi ini sah dan mengutipnya sebagai penjelasan perumpamaan Al-Qur'an, sedangkan tidak ada kebenaran dalam cincin Sulaiman, tidak pula kejayaannya dapat dikaitkan dengan cincin apa pun, tidak

pula Setan diberikan kekuatan sehingga dapat menyamar sebagai Nabi-nabi dan menyesatkan orang-orang, tidak pula dapat dibayangkan tentang Allah bahwa Dia menghukum seorang Nabi atas kesalahannya dengan cara, mengizinkan si Setan merusak dan menghancurkan seluruh umat, menyamar sebagai seorang Nabi. Al-Qur'an sendiri menyangkal penafsiran ini. Dalam ayat-ayat berikutnya Allah berfirman:

Tatkala Sulaiman menghadapi ujian, dan dia meminta ampunan Kami, maka Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya.

Akan tetapi, sebaliknya, menurut penafsiran di atas, Setan sudah dibawah kendalinya dengan kekuatan cincin itu. Aneh sekali para ulama membuat penafsiran ini tanpa peduli untuk mempertimbangkan apa yang difirmankan dalam ayat-ayat selanjutnya.

*Golongan kedua* dari mereka mengatakan bahwa seorang anak lelaki Nabi Sulaiman (as) dilahirkan setelah dua puluh tahun. Kelompok Setan takut jika dia menjadi raja setelah Sulaiman (as), mereka tetap menjadi budak sebagaimana mereka tunduk di bawah perintahnya. Maka dari itu, mereka berencana untuk membunuhnya. Tatkala Sulaiman (as) mengetahui rencana ini, dia menyembunyikan sang anak di awan maka dia pun membawa anaknya ke atas sana. Ini adalah godaan di mana dia terlibat: dia bergantung pada perlindungan

awan alih-alih percaya kepada Allah. Karena inilah dia dihukum dengan jalan ini yakni anaknya meninggal dan jatuh di singgasananya sebagai tubuh belaka. Kisah ini juga tidak berdasar dan dengan jelas bertentangan dengan Al-Qur'an, karena dalam kisah ini pun diasumsikan bahwa angin dan kelompok Setan sudah tunduk di bawah kendali Nabi Sulaiman (as), sedangkan Al-Qur'an dalam firman dengan jelas telah menyatakan penaklukan mereka merupakan peristiwa yang terjadi setelah ujian tersebut.

*Golongan ketiga* berpendapat bahwa Nabi Sulaiman (as) suatu hari bersumpah dia hendak mendatangi 70 istrinya pada malam hari, dan dari setiap istri seorang pejuang akan dilahirkan, yang akan berjuang di jalan Allah, namun saat dia mengatakan ini dia tidak berkata : *Insya Allah* (yakni jika Allah menghendaki demikian). Akibatnya, hanya satu istri yang mengandung dan darinya seorang anak yang cacat terlahir, lalu bidan membawa dan menempatkannya di singgasananya. Hadits ini telah diriwayatkan oleh *Hadrat* Abu Hurairah dari Nabi yang Suci (saw) dan telah dikutip oleh Bukhari dan Muslim dan ulama tradisional yang lain dengan beberapa cara. Dalam kitab Bukhari sendiri tradisi ini dikutip dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda. Dari satu sumber jumlah istrinya dinyatakan 60 dan dari sumber lain 70 atau 90 atau 99 atau 100. Sejauh rantai periwayat diperhatikan, kebanyakan tradisi ini memiliki rantai yang kuat, dan kesahihan mereka tidak bisa dibantah dari sudut pandang prinsip periwayatan. Namun pokok bahasan Hadits ini jelas bertentangan dengan

akal sehat, dan diberitakan dengan tegas bahwa hal seperti itu tidak mungkin disabdakan oleh Nabi yang Suci, sebagaimana diriwayatkan. Namun, sebaliknya, dia mungkin menyebutkan ini sebagai contoh kisah bodoh dan tak masuk akal dari orang-orang Yahudi, dan pendengar mungkin salah memahaminya bahwa Nabi yang Suci sendiri menyatakan kisah ini sebagai suatu peristiwa yang terjadi. Memaksa orang-orang untuk menerima tradisi tersebut hanya berdasarkan kekuatan rantai periwayatan akan membuat agama menjadi bahan ejekan dan lelucon. Setiap orang dapat menghitung sendiri bahwa bahkan dalam malam terpanjang pada musim dingin rentang waktu antara salat 'Isya dan Subuh tidak bisa lebih dari sepuluh hingga sebelas jam. Jika jumlah minimum istri 60 orang, artinya Nabi Sulaiman (as) melakukan hubungan intim dengan mereka terus menerus selama 10 sampai 11 jam pada malam itu dengan rata-rata enam istri setiap jam, tanpa ada waktu istirahat. Apakah itu mungkin dilakukan? Dan dapatkah diperkirakan Nabi yang Suci menyebutkannya sebagai suatu peristiwa yang benar-benar terjadi? Lalu dalam Hadits tidak ada bagian yang menyebutkan bahwa *Jasad* yang ditempatkan di singgasana Sulaiman (as), sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, bermakna anak yang cacat. Maka dari itu, tidak bisa diterima bahwa Nabi yang Suci telah menceritakan peristiwa ini sebagai penafsiran mengenai ayat ini. Lebih jauh lagi, meskipun dapat dimengerti mengapa Nabi Sulaiman (as) meminta ampunan Allah pada saat kelahiran sang anak tersebut, orang gagal memahami mengapa, bersamaan dengan doa untuk ampunan, dia pun berdoa:

“Ya Rabb, anugerahkan kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku.”

*Penafsiran lain* yang lebih disukai Imam Razi yaitu ini: Nabi Sulaiman (as) menderita penyakit yang serius, atau karena bahaya yang tertunda maka tubuhnya telah berubah menjadi kerangka belaka. Namun penafsiran ini pun tidak sesuai dengan firman dalam Al-Qur’an. Al-Qur’an menyatakan:

“Kami telah menguji Sulaiman dan meletakkan tubuh belaka di singgasananya. maka dia bertobat (kepada Allah).”

Dari firman ini tidak ada yang dapat mengartikan bahwa tubuh belaka itu bermakna tubuh Nabi Sulaiman (as) sendiri. Ayat itu dengan jelas menunjukkan bahwa menguji menyiratkan beberapa kesalahan yang dia perbuat. Maka, cara dia diberi peringatan yaitu tubuh belaka ditempatkan di singgasananya, dan tatkala dia menyadari kesalahannya dia bertobat kepada Allah.

Faktanya, ini adalah salah satu ayat yang paling sulit di dalam Al-Qur’an, dan kami tidak menemukan dasar yang tak terbantahkan untuk memberikan penafsiran yang pasti dan mutlak mengenai ayat ini. Namun jika kalimat dalam doa Nabi Sulaiman (as): “Ya Rabb, ampuni aku, dan anugerahkan kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun setelah aku,” dipahami dari sudut pandang sejarah Bani Israel,

sepertinya dia mungkin menyimpan di dalam hati keinginan agar anaknya dapat meneruskan kekuasaannya di singgasana sehingga kerajaan dan kedaulatannya dapat dilanjutkan oleh keturunannya sendiri setelah periode pemerintahannya. Hal yang sama ini telah disebut sebagai “godaan” untuknya oleh Allah, dan dia menyadari ini tatkala pewaris tahtanya *Rehoboam* tumbuh menjadi pemuda yang tidak layak, yang memiliki perilaku buruk dengan jelas diperkirakan dia tidak akan mampu mempertahankan kemuliaan kerajaan Nabi Daud dan Sulaiman (as) walaupun selama beberapa hari saja.

“Meletakkan tubuh belaka di singgasananya” mungkin berarti anak lelakinya yang dia inginkan untuk meneruskannya di singgasana, adalah pribadi yang tidak layak. Maka dari itu, dia menahan keinginannya, memohon ampunan Allah dan berdoa agar kerajaan itu berakhir bersamanya, dan dia akan mengekang keinginan untuk meneruskan dinastinya. Sejarah Bani Israel pun menunjukkan hal yang sama. Nabi Sulaiman (as) tidak membuat wasiat tentang penerusnya, tidak pula membuat keputusan agar rakyatnya terikat untuk taat kepada orang tertentu. Setelah dia meninggal, para menteri menempatkan Rehoboam di singgasana, namun tidak lama setelah itu sepuluh suku Israel mengambil wilayah bagian utara Palestina lalu memisahkan diri, dan hanya suku Judah yang tetap setia pada tahta Yerusalem.

### **Tafsir Maududi tentang *Dabbatul Ard***

Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada jin itu mengenai kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.

(Al-Qur'an Surat Saba, 34: 14)

Arti lain dari kalimat ini yaitu: "Keadaan dan kondisi *Jin* yang sebenarnya menjadi jelas dan terbuka." Menurut arti pertama, kalimat ini bermakna: "*Jin* itu menyadari bahwa klaim mereka memiliki pengetahuan hal gaib adalah keliru." Menurut yang kedua, kalimat ini bermakna: "Orang-orang yang berpikir bahwa *Jin* memiliki pengetahuan tentang hal gaib, menjadi sadar bahwa *Jin* tidak memiliki pengetahuan tersebut."

Beberapa ahli tafsir modern menakwilkan ayat ini sebagai berikut: sebagaimana putra Nabi Sulaiman, Rehoboam, tidak layak dan menjalani kehidupan mewah dan dikelilingi oleh para penjilat maka dia tidak bisa mempertahankan beban berat tanggung jawab yang dibebankan di bahunya setelah kematian ayahnya yang agung. Singkat waktu setelah dia meneruskan tahta, kerajaannya runtuh, dan suku perbatasannya (yakni *Jin*) yang Nabi Sulaiman taklukkan dengan kekuatannya yang luar biasa, memberontak dan melarikan diri. Namun takwil ini tidak seluruhnya sesuai dengan firman dalam Al-Qur'an. Adegan yang digambarkan oleh firman dalam Al-Qur'an kurang lebih seperti ini: Ajal menjemput Nabi Sulaiman pada waktu dia

dalam keadaan sedang berdiri atau duduk dengan tumpuan sebuah tongkat. Tubuhnya tetap tegak di tempat karena tongkatnya, dan kelompok *Jin* tetap melanjutkan melaksanakan kewajiban dan layanan mereka, menyangka dia masih hidup. Akhirnya, saat rayap mulai memakan tongkat itu yang kemudian menjadi berongga di dalamnya, tubuh Nabi Sulaiman jatuh tersungkur ke lantai; lalu kelompok *Jin* itu menyadari bahwa dia telah meninggal. Lagipula, mengapa deskripsi peristiwa yang jelas dan terang ini ditakwilkan bermakna rayap menyiratkan ketidaklayakan putra Nabi Sulaiman, dan tongkat itu menyiratkan kekuatan dan kekuasaannya lalu jatuhnya tubuhnya menyiratkan perpecahan kerajaannya? Apakah Allah bermaksud menyatakan semua ini, padahal tidak ada kekurangan kata dalam bahasa Arab yang luas. Al-Qur'an, faktanya, tidak pernah menggunakan bahasa yang penuh teka-teki seperti itu. Bagaimana bangsa Arab pada umumnya, yang menjadi penerima pertama, memecahkan teka-teki ini?

Lalu, bagian yang paling absurd dari takwil ini yaitu bahwa menurut mereka *Jin* menyiratkan suku perbatasan yang ditaklukkan Nabi Sulaiman untuk melaksanakan layanan tertentu di bawah perintahnya. Pertanyaannya yaitu, suku mana yang telah mengaku memiliki pengetahuan tentang hal gaib, dan yang melakukan perbuatan *musyrik* menganggap mereka mengetahui hal gaib? Orang yang membaca kalimat terakhir ayat ini dengan mata terbuka dapat melihat sendiri bahwa *Jin* di sini semestinya berarti makhluk antara mereka yang mengaku mempunyai pengetahuan tentang hal gaib, atau

yang, orang-orang percaya mereka, memiliki pengetahuan tentang hal gaib; dan rahasia bahwa makhluk ini sebenarnya tidak tahu apa-apa dan tidak menyadari tentang hal yang gaib menjadi terungkap tatkala mereka terus melayani Nabi Sulaiman dengan kesan dia masih hidup, padahal dia telah meninggal. Pernyataan Al-Qur'an ini cukup untuk menyadarkan orang jujur agar merevisi pendapatnya bahwa *Jin* itu menyiratkan suku perbatasan, namun orang-orang yang merasa malu mengakui keberadaan makhluk gaib yang disebut *Jin* diciptakan sebelum alam materi tetap berpegang pada takwil mereka ini sekalipun makna Al-Qur'an sudah jelas.

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, Allah memberitahu bahwa *musyrik* Arab menganggap *Jin* sebagai sekutu bagi Allah, dan sebagai anak-anak-Nya, dan biasa meminta perlindungan mereka:

“Dan mereka menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu.”

(Al-Qur'an Surat Al-An'am, 6: 100)

“Dan mereka adakan hubungan nasab antara Allah dan jin-jin itu.”

(Al-Qur'an Surat As-Saffat: 158)

“Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin.”

(Al-Qur’an Surat Al-Jin: 6)

Salah satu kepercayaan mereka yaitu mereka menganggap *Jin* sebagai makhluk yang mengetahui hal gaib dan tersembunyi, dan biasa menghadap kepada mereka untuk mendapatkan pengetahuan hal gaib. Allah menyebutkan peristiwa ini dengan ayat ini untuk menyangkal kepercayaan ini dan membuat bangsa Arab menyadari bahwa mereka mengikuti kepercayaan sesat orang-orang bebal tanpa alasan yang sah, padahal faktanya kepercayaan itu sama sekali tidak berdasar.

## LAMPIRAN 5

### Tafsir Muhammad Asad mengenai *Jasad* dan *Dabbatul Ard*

#### *Jasad*

Terjemahannya pada ayat tersebut:

Namun, sesungguhnya, Kami telah menguji Sulaiman dengan meletakkan tubuh [tanpa nyawa] tergeletak di atas singgasananya; kemudian ia bertaubat [kepada Kami; dan] dia berdoa: “Ya Tuhanku! Ampunilah dosaku, dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku: sesungguhnya, Engkaulah Yang Maha Pemberi!”

**(Al-Qur’an Surat Sad, 38: 34-35)**

#### Tafsirnya

Untuk menjelaskan ayat ini, beberapa ahli tafsir mengajukan kisah paling fantastis, hampir semuanya merujuk pada kitab Talmud. Razi menolak semua kisah itu, mempertahankan pendapat bahwa semua kisah tersebut tidak layak mendapatkan pertimbangan serius. Sebagai gantinya, dia secara masuk akal mengusulkan bahwa “tubuh” (*Jasad*) di

singgasana Sulaiman adalah kiasan untuk tubuhnya sendiri, dan—secara metonim—untuk kekuatannya sebagai rajanya, yang tentunya “tanpa nyawa” selama tidak terinspirasi oleh nilai-nilai kebaikan yang dikehendaki Allah SWT. (Perlu diingat bahwa dalam bahasa Arab klasik, orang yang benar-benar dilemahkan oleh penyakit, kekhawatiran atau ketakutan, atau tanpa nilai-nilai moral, seringkali digambarkan sebagai “tubuh tanpa ruh”.) Dengan kata lain, ujian awal Sulaiman adalah dia mewarisi tidak lebih dari kedudukan raja, dan tanggung jawabnya untuk memberkati kedudukan itu dengan hakikat dan makna spiritual.(Al-Qur’an, 38: 34)

Ujian adalah cara untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah.

Ayat-ayat ini menjelaskan bagian lain dalam kisah kehidupan Sulaiman, dan menunjukkan bahwa sebesar apa pun kekuatan manusia dapat berkembang, namun itu semua bukan hasil dari kehebatannya karena semua yang ada adalah berasal dari sisi Allah SWT. Di sini, Al-Qur’an menyatakan:

“Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman, dan meletakkan tubuh belaka tergeletak di singgasananya; kemudian ia bertaubat.”

Kata *kursi* dalam bahasa Arab berarti singgasana dengan kaki pendek. Tampaknya begitu karena raja-raja pada zaman dahulu kala memiliki dua jenis singgasana: yang pertama untuk

acara biasa, yang memiliki kaki pendek, dan yang kedua adalah singgasana untuk pertemuan formal dan upacara resmi yang memiliki kaki panjang. Yang pertama disebut *kursi* dan yang kedua disebut *'arsy*.

Kata dalam bahasa Arab *jasad* berarti tubuh tanpa ruh, dan sebagaimana yang dikatakan Raqib dalam Mufradat, itu memiliki konsep lebih terbatas daripada konsep tubuh, karena kata *jasad* tidak digunakan untuk makhluk selain manusia (namun jarang) sedangkan kata *jism* (tubuh) digunakan secara umum.

Maka dapat dipahami dari ayat ini bahwa ujian yang dihadapi Sulaiman (as) adalah tubuh tanpa ruh yang ditempatkan di singgasananya di depan matanya, hal yang dia tidak perkirakan, dan dia mengharapkan sesuatu selain itu. Al-Qur'an tidak menyampaikan penjelasan lebih rinci mengenai hal ini.

Para ahli tafsir dan tradisional menyebutkan beberapa kisah dan tafsir di bidang ini.

Yang paling sesuai dan jelas dari semua kisah tersebut yaitu Sulaiman (as) menginginkan punya beberapa anak yang pemberani dan berbakti sehingga dapat membantunya dalam menjalankan pemerintahan khususnya dalam perjuangan melawan musuh, akan tetapi karena dia tidak mengucapkan kalimat suci: 'Jika Allah berkehendak', kalimat sama yang

menunjukkan bahwa manusia bergantung kepada Allah SWT dalam setiap keadaan, pada waktu itu, dia tidak mempunyai anak dari istri-istrinya kecuali seorang anak cacat seperti tubuh tanpa ruh yang dibawa dan ditempatkan di singgasananya.

Sulaiman (as) berpikir keras dan menjadi gelisah mengapa dia mengabaikan Allah untuk satu momen itu dan justru mengandalkan kekuatannya sendiri. Kemudian dia bertobat dan berdoa kepada Allah SWT.

Dalam ayat selanjutnya, Kitab Suci Al-Qur'an mengulangi tobat Sulaiman dengan lebih rinci. Dinyatakan sebagai berikut:

“Dia berkata: Ya Tuhanku! Ampunilah dosaku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.”

### ***Dabbatul Ard***

Terjemahannya pada ayat tersebut:

Maka [bahkan Sulaiman pun pasti mati; tapi] tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali makhluk tanah yang menggerogoti tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, makhluk gaib itu [yang mematuhinya] melihat dengan jelas bahwa kalau sekiranya mereka memahami kenyataan yang ada di luar jangkauan indera

mereka, tentulah mereka tidak akan tetap [bekerja keras] dalam derita [perbudakan] yang menghinakan.

(Al-Qur'an Surat Saba, 34: 14)

Tafsirnya tentang ayat tersebut:

Ini adalah salah satu dari banyak legenda Sulaiman yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi leluhur bangsa Arab, dan yang Al-Qur'an gunakan sebagai media untuk menyampaikan ilustrasi perumpamaan dari beberapa ajarannya. Menurut legenda yang disinggung di atas, Sulaiman meninggal di atas singgasananya ketika bersandar pada tongkatnya, dan untuk jangka waktu yang lama tidak ada yang menyadari kematiannya: sebagai akibatnya kelompok Jin, yang telah ditaklukkan dan bekerja untuknya, tetap melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat yang ditugaskan kepada mereka. Perlahan-lahan, meskipun demikian, rayap memakan tongkat Sulaiman, dan tubuhnya, kehilangan penyangga, jatuh tersungkur. Kisah ini—hanya mengisyaratkan dalam garis besarnya—tampaknya digunakan di sini sebagai perumpamaan tidak pentingnya dan kerapuhan yang melekat dalam kehidupan manusia dan dunia yang fana dan kekosongan dari semua kekuatan dan kemuliaan duniawi.

Al-Ghaib, “yang berada di luar jangkauan indera [makhluk ciptaan]”, antara pengertian absolut atau—dalam kejadian ini—pengertian relatif, sementara, yakni pengetahuan bahwa pengaruh Sulaiman atas mereka sebenarnya sudah

berakhir. Sudah menjadi karakteristik dari Al-Qur'an, penekanan disampaikan di sini, pertama, pada sifat terbatas dari semua pengetahuan empiris, termasuk hasil deduksi dan kesimpulan yang berdasarkan tidak lebih dari fenomena yang dapat diamati atau diukur, dan, kedua, ketidakmungkinan untuk menentukan dengan benar, jika hanya berdasarkan bagian pengetahuan yang terbatas seperti itu saja, tindakan apa yang tepat dalam situasi apa pun. Meskipun kisah tersebut dihubungkan dengan "*Jin*", pelajaran moralnya (yang mungkin disimpulkan dengan pernyataan bahwa pengetahuan empiris tidak mampu menyediakan pedoman etis kecuali jika disertai, dan dilengkapi, dengan bimbingan ilahi) dengan jelas ditujukan juga kepada manusia.

*The Message of the Qur'an,*  
Pesan Al-Qur'an, Muhammad Asad,  
Dar al-Andalus Limited, 1980

## LAMPIRAN 6

### Tafsir Muhammad Ali mengenai *Jasad* dan *Dabbatul Ard*

#### *Jasad*

Terjemahannya pada ayat tersebut:

Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman, dan Kami menempatkan tubuh (belaka) tergeletak di singgasananya, maka dia bertaubat (kepada Allah). Dia berkata: Tuhanku, ampuni aku, dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Pemberi.

(Al-Qur'an Surat Sad, 38: 34-35)

#### **Tafsirnya:**

Dengan tubuh belaka yang ditempatkan di singgasananya berarti antara putranya yang bernama Rehoboam, yang kehilangan kesetiaan semua warganya kecuali satu suku Israel saja (1 Raja-raja 12: 17), atau Jeroboam, yang memimpin pemberontakan melawan istana Daud (as), dan, pada waktu dia menjadi raja bagi sepuluh suku, mendirikan patung-sesembahan di Dan dan Beth-el, dua anak lembu

jantan yang dianggap sebagai patung Jehovah (1 Raja-raja 12: 28), dan juga mulai menyembah patung-patung tuangan (1 Raja-raja 14: 9). Maka dari itu baik Rehoboam maupun Jeroboam keduanya menjawab deskripsi tubuh (tanpa kehidupan yang nyata) diletakkan di singgasana Sulaiman.

Ayat sebelumnya membicarakan tentang pewaris tak dikenal-jelas bagi tahta Sulaiman. Dengan demikian, kita mendapati Sulaiman berdoa untuk kerajaan spiritual, karena itulah satu-satunya kerajaan yang tidak dalam bahaya karena dirusak oleh pewarisnya. Kejayaan kerajaan Sulaiman (as) yang fana tidak bertahan setelah kematiannya; tidak pula seorang raja seperti Sulaiman (as) muncul di Israel. Oleh seorang jua pun sesudahku berarti tidak seorang pun di Israel, tidak pula di seluruh dunia.

### **Dabbatul Ard**

Terjemahannya pada ayat tersebut:

Namun tatkala Kami telah menetapkan kematiannya (yakni Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali makhluk tanah yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, kelompok Jin itu melihat dengan jelas bahwa, kalau sekiranya mereka mengetahui hal yang gaib, tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.

(Al-Qur'an Surat Saba, 34: 14)

Tafsirnya mengenai ayat tersebut:

Makna makhluk tanah yang memakan tongkatnya adalah pemerintahan putranya yang lemah, di mana kerajaan Sulaiman (as) menjadi terpecah-belah. Tampak bahwa penerus Sulaiman, Rehoboam, menjalani kehidupan mewah dan santai, dan alih-alih bertindak sesuai nasihat yang diberikan para tua-tua kepadanya, dia menyerah pada keinginan mencari kesenangan dengan teman-temannya (1 Raja-raja 12: 13), dan kebiasaan mewahnya dan cara hidup mudahnya yang Kitab Suci Al-Qur'an sebutkan saat memanggilnya dengan sebutan makhluk tanah. Memakan tongkatnya menandakan gangguan pada kerajaan. *Jin*, seperti yang sudah dikatakan, berarti suku-suku pemberontak yang telah ditaklukkan oleh Sulaiman, dan tetap tunduk kepada Bani Israel selama suatu periode waktu, sampai kerajaan itu hancur. Kejadian ini, juga yang berikutnya, mengandung peringatan untuk umat Muslim sebagai akibat jatuh dalam kemewahan dan kenyamanan, namun demikian, mereka hanya mendapat sedikit manfaat; nasib akhir kerajaan Umayyah dan Abbasiyah pun ternyata sama seperti kerajaan Sulaiman.

*Kitab Suci Al-Qur'an*, Terjemahan dan Tafsir  
oleh Maulana Muhammad Ali.  
Masjid Inggris 1917

## Daftar Buku Seri Mengenang Ansari

1. Keutamaan Strategis Mimpi dan Penglihatan dalam Islam;
2. Yerusalem dalam Al-Qur'an – Sebuah Pandangan Islam mengenai Nasib Yerusalem;
3. Dinar Emas dan Dirham Perak—Islam dan Uang Masa Depan;
4. Surat Al-Kahfi dan Dunia Modern;
5. Metodologi untuk Mengkaji Al-Qur'an;
6. Dajjal, Al-Qur'an dan Awal Zaman;
7. Sebuah Pandangan Islam mengenai Yakjuj dan Makjuj di Dunia Modern;
8. Menjelaskan Agenda Misterius Imperium Israel;
9. Pencarian jejak kaki Khidir pada Akhir Zaman;
10. Pentingnya Larangan Riba dalam Islam;
11. Larang Riba dalam Al-Qur'an dan Sunnah;
12. Satu Jama'ah Satu Amir: Organisasi Umat Islam pada Zaman Fitnah;
13. Agama Ibrahim dan Negara Israel—sebuah Pandangan dari Al-Qur'an;

14. Keutamaan Strategis Isra' dan Mi'raj;
15. Khilafah, Hijaz, dan Negara-Bangsa Saudi-Wahabi;
16. Puasa dan Kekuatan;
17. Metode Al-Qur'an dalam Menyembuhkan Kecanduan Alkohol dan Narkoba;
18. George Bernard Shaw dan Ulama Islam;
19. Tanggapan Seorang Muslim terhadap Serangan 9/11 di Amerika;
20. Surat Al-Kahfi: Teks, Terjemahan, dan Tasir;
21. Tanda-tanda Akhir Zaman di Dunia Modern;
22. Perjalanan Syiar Islam: Perjalanan ke Selatan dalam Misi Islam (2007-2008);
23. Perjalanan Syiar Islam Pertama (2001-2003);
24. Iqbal dan Momen Kebenaran Pakistan;
25. Madinah Kembali menjadi Pusat-panggung pada Akhir Zaman;
26. Islam dan Budha pada Zaman Modern; (diterbitkan sebelumnya dalam Seri Mengenang Aleemiyah)
27. Al-Qur'an, Perang Besar dan Dunia Barat;
28. Konstantinopel di dalam Al-Qur'an
29. Al-Qur'an, *Dajjal* dan *Jasad*;

30. Landasan dan Struktur Umat Muslim Berdasarkan Al-Qur'an dalam 2 volume oleh Maulana Dr. Muhammad Fazlur Rahman Ansari.